

INTER-ETHNIC RELATIONS DAN HARMONI SOSIAL
MAHASISWA PAPUA DI YOGYAKARTA:
Studi Kasus Pembelajaran di *Pesan-Trend* Ilmu Giri Desa
Kebangsaan Imogiri



Oleh:

Muhammad Shofiyyul Muna

NIM: 19200012008

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar *Master of Art* (M.A.)

Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2023

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-253/Un.02/DPPs/PP.00.9/03/2023

Tugas Akhir dengan judul : INTER-ETHNIC RELATIONS DAN HARMONI SOSIAL MAHASISWA PAPUA DI YOGYAKARTA: Studi Kasus Pembelajaran di Pesan-Trend Ilmu Giri Desa Kebangsaan Imogiri

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD SHOFTYYUL MUNA, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 19200012008
Telah ditujikan pada : Selasa, 14 Februari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ahmad Fauzi, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 6-63120487008



Penguji II

Dr. Ita Rodiah, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 61630776a29c3



Penguji III

Dr. Moh Soehadha, S.Sos M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 61026386711fc



Yogyakarta, 14 Februari 2023
UTN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6465297c797ef

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Shofiyyul Muna, S. Pd.

NIM : 19200012008

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 09 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



Muhammad Shofiyyul Muna, S. Pd.

NIM: 19200012008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Shofiyul Muna
NIM : 19200012008
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 09 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



Muhammad Shofiyul Muna, S. Pd.

NIM: 19200012008

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **INTER-ETHNIC RELATIONS DAN HARMONI SOSIAL MAHASISWA PAPUA DI YOGYAKARTA: Studi Kasus Pembelajaran di Pesan-Trend Ilmu Giri Desa Kebangsaan Imogiri.**

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Shofiyul Muna, S.Pd.
NIM : 19200012008
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts (M.A.)*.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 09 Januari 2023
Pembimbing,



Dr. Ita Rodiah, M.Hum
NIP. 19840202 201903 2 009

MOTTO

“Suatu kehidupan sebenarnya digerakkan oleh kata-kata
atau (MOTTO)”.

K.H. Bahaudin Nursalim

فَارْفَعِ بِضَمٍّ وَأَنْصِبِ فَتْحًا وَجَرِّ * كَسْرًا كَذِكْرِ اللَّهِ عِبْدَهُ يَسْرًا
وَاجْزِمِ بِتَسْكِينٍ وَغَيْرِ مَا ذُكِرَ * يَنْوِبُ نَحْوُ جَاءَ أَخُو بَنِي نَمِرٍ

ألفية ابن مالك

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kurangnya pengakuan dan sikap saling menghargai terhadap eksistensi kelompok minoritas (*out-group*) menyebabkan adanya *stereotype* dan perlakuan diskriminatif pada komunitas tertentu. Hal ini memicu timbulnya kesalahpahaman persepsi dan ketidakseimbangan kekuatan yang mengakibatkan gegar budaya (*shock culture*) di dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks tersebut, penelitian ini melihat adanya fenomena bentuk perubahan perilaku mahasiswa Papua di *Pesan-Trend Ilmu Giri Yogyakarta* pasca mengalami *stereotype* dan perlakuan diskriminatif. Untuk melihat fenomena tersebut secara ilmiah, penelitian ini mengidentifikasinya melalui pendekatan pembelajaran berbasis kearifan budaya (*cultural wisdom*) dan lingkungan (*environmental wisdom*).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengkaji *inter-ethnic relations* dan harmoni sosial mahasiswa Papua di Yogyakarta dengan menyingkap studi kasus pembelajaran di *Pesan-Trend Ilmu Giri Desa Kebangsaan Imogiri Yogyakarta* yang memiliki keunikan tersendiri. Pendekatan psikologis dengan konsep teoritis Behavioristik B. F. Skinner dan konsep konflik segitiga ABC (*the conflict triangle*) Johan Galtung digunakan untuk memahami bagaimana sebuah konflik dipandang sebagai pola integrasi yang memberikan dampak positif terhadap transformasi perilaku, sikap, dan perubahan sosial terhadap komunitas Mahasiswa Papua di Yogyakarta dalam membangun *inter-ethnic relations* dan untuk mewujudkan keindahan harmoni sosial sesuai dengan pendekatan konflik dan *peacebuilding*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif-analitik dan teknik pengumpulan data seperti observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi terhadap mahasiswa Papua dan *Pesan-Trend Ilmu Giri*.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa pembelajaran di *Pesan-Trend Ilmu Giri* memiliki pelbagai keunikan serta

adanya implementasi pembelajaran yang mencakup materi, metode dan kurikulum yang berbeda dengan lembaga-lembaga lainnya, (yaitu melalui pendekatan berbasis kearifan kebudayaan-lingkungan, strategi kepemimpinan lingkungan, serta gagasan keberagaman yang sesuai dengan keyakinan penganutnya) mampu memberikan kontribusi perubahan perilaku yang positif demi mewujudkan interaksi, komunikasi dan harmoni sosial terhadap mahasiswa Papua di Yogyakarta. Penelitian ini juga menegaskan bahwa terdapat *performance* kondisi psikologis yaitu adanya *transformative* sikap dan perilaku mahasiswa Papua di Yogyakarta yang didasari oleh aspek-aspek nasionalisme dan patriotisme untuk mencapai taraf kesejahteraan hidup setelah mengikuti pembelajaran di *Pesan-Trend Ilmu Giri*. Penelitian ini berkontribusi pada kajian psiko-sosial dan Pendidikan kebudayaan di *Pesan-Trend Ilmu Giri*.

Kata Kunci: *Stereotype*, Perubahan Perilaku, Harmoni Sosial, *Pesan-Trend Ilmu Giri*.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaannirrahiim

Alhamdulillah Rabbil ‘Aalamiin, segala puji dan syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayat, serta inayah-Nya kepada penulis. Puji dan syukur karena Allah SWT telah menghamparkan bumi nusantara penuh dengan keanekaragaman budaya, seni, adat-istiadat, ekologi, dan nilai peradaban yang lain. Melalui anugerah Allah tersebut, sehingga penulis diberikan kelancaran serta dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul **“INTER-ETHNIC RELATIONS DAN HARMONI SOSIAL MAHASISWA PAPUA DI YOGYAKARTA: Studi Kasus Pembelajaran di Pesan-Trend Ilmu Giri Desa Kebangsaan Imogiri”**.

Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada *khatimul anbiya’* baginda Nabi Agung Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya, serta para pengikut-pengikutnya yang selalu kita nanti-nantikan syafa’at-Nya kelak di *yaumul akhir*.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang diberikan dari pelbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Al Makin, S. Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan banyak dedikasi dan wawasan pengetahuan kepada penulis.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S. Ag., M. Ag., selaku Direktur Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis dalam mengikuti pendidikan hingga terselesaikan penulisan tesis ini.

3. Dr. Nina Mariani Noor, M.A. selaku ketua Prodi Magister *Interdisciplinary Islamic Studies*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Kepada dosen pembimbing terbaik, Ibu Dr. Ita Rodiah M. Hum., yang telah membimbing, memberi saran terkait penelitian dan kepenulisan, serta menyediakan waktu konsultasinya kepada penulis sehingga tulisan ini dapat terselesaikan dengan lancar dan baik.
5. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh civitas akademik Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak membantu kelancaran penulisan tesis ini dan memberikan ilmu serta motivasi kepada penulis, yang kelak akan menjadi bekal penulis di masyarakat.
6. Bapak K.H. Nasruddin Ansory, Ch., selaku pengasuh/pimpinan *Pesan-Trend* dan para personalia *Pesan-Trend* Ilmu Giri dan teman-teman Mahasiswa Papua di Yogyakarta, yang telah berkenan memberikan izin kepada penulis untuk diteliti, sekaligus meluangkan waktu untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini. Ilmu Giri yang selalu memberikan wawasan intelektual dan pengalamannya serta dukungan juga masukan dalam tesis ini.
7. Ayahandaku Maskuri, S. Pd., ibunda Hidayati serta adikku tercinta yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan motivasi dalam keberhasilan penulis.
8. Yang tercinta Adinda Zakiiyati Musfiroh, yang senantiasa mendukung dan menjadi teman diskusi serta bertukar pikiran selama masa studi di Pascasarjana.
9. Sahabat-sahabat seperjuanganku khususnya angkatan 2019 Genap konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

yang selalu menemani dalam suka duka selama pembelajaran dan selalu memberikan mortivasinya selama ini.

Semoga amal kebaikan yang telah dilakukan mendapatkan balasan dari Allah SWT, penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan dan kesalahan serta jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan kemampuan penulis. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan tesis ini kedepan. Hasil karya yang sederhana ini, semoga bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi siapa saja yang memerlukan. Akhirnya, hanya kepada Allah lah penulis harapkan segala keridhoan-Nya atas segala pengorbanan dan pengabdian penulis, serta ampunan-Nya atas segala kekurangan dan kesalahan.

Yogyakarta, 09 Januari 2023

Penulis



Muhammad Shofiyyul Muna, S. Pd.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	16
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	16
D. Kajian Pustaka	18
E. Kerangka Teoritis	31
F. Metode Penelitian	42
G. Sistematika Pembahasan	43
BAB II: POLA INTERAKSI DAN PERUBAHAN	
SOSIAL <i>INTER-ETHNIC RELATIONS</i>	
DALAM MEMBANGUN HARMONI SOSIAL	
MAHASISWA PAPUA DI YOGYAKARTA .	46

A. Pendahuluan	46
B. <i>Inter-Ethnic Relations</i> dan Refleksi Sosial di Yogyakarta	48
1. Eksistensi dan Munculnya Persepsi terhadap <i>Inter-Ethnic Relations</i>	48
2. Problematika yang Mewarnai Perubahan Sosial-Budaya	58
C. Konflik dan Relasi Sosial: Sebagai Sarana Tumbuhnya Perubahan yang Menciptakan Harmoni Sosial pada Mahasiswa Papua di Yogyakarta	64
1. Konsepsi Menyikapi Perbedaan dan Harmoni Sosial	64
2. Peran Kebudayaan dalam Mengeliminasi Potensi Konflik	70
3. Paradigma Kerukunan Hidup di Masyarakat	77
D. Proses Sosial dan Rekonsiliasi dalam Membangun Harmoni Sosial Mahasiswa Papua di Yogyakarta	83
1. Penyesuaian Diri terhadap Perubahan	84
2. <i>Support Social</i> terhadap Penyesuaian	88
3. Arah Perubahan: Nalar Kritis Mewujudkan Harmoni Sosial	92
E. Simpulan	97

**BAB III: PRAKTIK PEMBELAJARAN DI PESAN-
TREND ILMU GIRI MELALUI KEARIFAN
LINGKUNGAN DAN BUDAYA PADA
MAHASISWA PAPUA DI YOGYAKARTA**

..... 100

A. Pendahuluan 100

B. Strategi Pembelajaran *Pesan-Trend* Ilmu Giri
dalam Membentuk Perilaku Para Mahasiswa
Papua di Yogyakarta 101

1. Materi dan Metode Pembelajaran Berbasis
Kearifan Lingkungan dan Budaya di *Pesan-
Trend* Ilmu Giri 105

2. Enam Konsep Materi: Sebagai Inti Pengajaran
Integratif di *Pesan-Trend* Ilmu Giri 115

3. Pelbagai Kegiatan dan Keunikan: Sebagai
Model dan Aplikasi Pembelajaran di *Pesan-
Trend* Ilmu Giri 118

C. Pencapaian Kesadaran dan Aktualisasi Diri:
Pendekatan dan Gagasan Pengembangan
Kurikulum di *Pesan-Trend* Ilmu Giri 129

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Pesan-Trend*
Ilmu Giri dalam Upaya Integrasi Pendidikan dan
Kebudayaan 136

1. Faktor-faktor Keberhasilan *Pesan-Trend* Ilmu
Giri 136

2. Kendala-kendala yang Dihadapi <i>Pesan-Trend</i> Ilmu Giri	146
3. Fase-fase Perkembangan <i>Pesan-Trend</i> Ilmu Giri	150
E. Simpulan	151

BAB IV: IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DI PESAN-TREND ILMU GIRI TERHADAP HARMONI SOSIAL DAN PROSES PERUBAHAN PERILAKU PADA MAHASISWA PAPUA DI YOGYAKARTA	153
A. Pendahuluan	153
B. Implikasi Pembelajaran di <i>Pesan-Trend</i> Ilmu Giri Terhadap Pelbagai Perubahan Perilaku Mahasiswa Papua di Yogyakarta	156
1. Berpikir Kritis dan Sistematis	157
2. Motivasi dan Dorongan Mengembangkan Diri	166
3. Tindakan Mahasiswa Papua di Yogyakarta	173
C. Proses Penyesuaian Diri: Pelbagai Langkah Efektif sebagai Kunci Perubahan Mahasiswa Papua di Yogyakarta	184

1. Pemahaman atau Persepsi Diri terhadap Realitas	185
2. Kesesuaian Sikap dan Komunikasi Sebagai Bentuk Kemampuan dalam Merealisasikan Perubahan Perilaku	191
3. Pengendalian Diri Sebagai Prinsip untuk Mencapai Tujuan Kesejahteraan Hidup ..	195
D. Potret Harmoni Sosial Para Mahasiswa Papua di Yogyakarta	205
E. Simpulan	211
BAB V: PENUTUP	214
A. Kesimpulan	214
B. Saran	218
C. Rekomendasi	220
DAFTAR PUSTAKA	222
LAMPIRAN-LAMPIRAN	247
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	261

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Glosarium	247
Lampiran 2: Jadwal Penelitian.....	256
Lampiran 3: Dokumentasi Penelitian	258
Lampiran 4: Bagan Personalia <i>Pesan-Trend</i> Ilmu Giri	260



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prasangka atau (*prejudice*)¹ merupakan kondisi emosional seseorang yang diekspresikan melalui bentuk sikap, perilaku dan tindakan negatif terhadap individu atau kelompok masyarakat tertentu karena adanya perbedaan dalam kelompok sosial. Dampak dari prasangka atau *prejudice* tentu akan menimbulkan pelbagai fenomena dan masalah sosial, seperti menurunnya respon pengakuan identitas terhadap eksistensi kelompok minoritas (*out group*)², munculnya

¹ Menurut Hebding dan Glick, prasangka atau *prejudice* adalah keadaan pikiran seseorang yang menimbulkan penilaian atau persepsi negatif terhadap anggota kelompok tertentu yang di ekspesikan melalui sikap, perasaan, dan tindakan dengan perasaan yang cenderung kaku terhadap sekelompok orang. Lihat Hebding and Glick, *Introduction to Sociology: A Text with Readings*, 266.

² Hebding dan Glick mendefinisikan kelompok minoritas (*out group*) yaitu sebagai berikut: “*A minority group is any culturally or physical distinctive, self-conscious social aggregate that is subject to political, economic, or sosial discrimination by a dominant segment of a surrounding political society.*” Jadi, Kelompok minoritas atau (*out group*) adalah setiap kelompok sosial yang sadar secara fisik atau budaya, kepercayaan, sosial, politik maupun ekonomi yang mempunyai perbedaan dengan masyarakat disekitarnya, sehingga rawan mengalami berbagai kecacatan dalam bentuk prasangka, segregasi atau penganiayaan serta mendapatkan perlakuan diskriminatif oleh kelompok masyarakat mayoritas. Lihat Daniel E. Hebding and Leonard Glick, *Introduction to Sociology: A Text with Readings*, 4th ed. (New York: McGraw-Hill, 1992), 266.

persepsi negatif masyarakat dan disisi lain juga berakibat pada konflik sosial yang menimbulkan berbagai dinamika serta pengaruh dalam tatanan sosial masyarakat.

Beberapa tahun terakhir ini tercatat banyak fenomena sosial yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia, khususnya di Yogyakarta. Agnes Dwi menyebut bahwa meningkatnya kejadian intoleransi di Yogyakarta cukup mencolok karena adanya perbedaan latar belakang kelompok sosial serta didasari oleh prasangka-prasangka negatif masyarakat terhadap kelompok minoritas.³ Oleh karena itu, diperlukan analisa penyelesaian yang bijak terhadap konflik sosial ditengah-tengah masyarakat multikultural, yang pada umumnya akar masalah tersebut terjadi karena adanya suatu perbedaan⁴, adanya ketidakseimbangan dalam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³ Agnes Dwi Rusjiati adalah Koordinator Aliansi Nasional Bhinneka Tunggal Ika (ANBTI) Yogyakarta. Lihat Sunartono, "Toleransi di Jogja dinilai Tak Mengakar di Masyarakat," dalam *Harianjogja.Com*, diakses tanggal 10 November 2021. Jadi, berkaitan dengan hal tersebut penulis berargumen bahwa sikap toleransi antar umat beragama di Yogyakarta sebaiknya tidak hanya berhenti di elite atau tokoh agama saja namun harus sampai ke arus bawah atau umat dari berbagai agama.

⁴ Lihat, Anis Widyawati, "Akar Konflik dalam Masyarakat Multikultural di Karimun Jawa," *Yustisia Jurnal Hukum*, Vol. 4, No. 3 (2015): 610–614.

struktur kelas sosial serta menyangkut unsur kebudayaan yang ada di masyarakat.⁵

Dalam rangka meminimalisir akar konflik yang terjadi, Yogyakarta memiliki *culture toleransi*⁶ yang tinggi serta dapat menjadi modal utama untuk melahirkan kota yang memberikan akses untuk membuka ruang penghubung serta wadah bagi kelompok sosial masyarakat yang beragam dengan pelbagai macam keperluannya. Dengan demikian, Yogyakarta sebagai “*City of Tolerance*” tidak hanya sekedar ekspresi keagamaan belaka, namun juga dapat membuka ruang yang nyaman bagi anggota kelompok masyarakat untuk mengartikulasikannya dan mampu membangun relasi kepentingan serta mengorganisir

⁵ Sementara itu, terdapat sumber lain yang menguatkan bahwa asal mula terjadinya konflik sosial disebabkan karena adanya perbedaan kebudayaan dan kelas sosial. Menurut sudut pandang kebudayaan atau *clash of civilizations* konflik sosial terjadi karena adanya benturan terkait dengan identitas kelompok masyarakat sehingga tampak jurang pemisah seperti halnya dengan penyebutan “kami” dan “mereka”. Disisi lain, pandangan dari kelas sosial menyebut bahwa konflik dapat muncul dikarenakan adanya sistem cluster sosial didalam masyarakat yang bertujuan untuk menguasai sumber daya tertentu. Lihat Nurul Aisah, “Melihat Akar Konflik Sosial di Indonesia”, dalam <https://www.uc.ac.id>, diakses tanggal 10 November 2021.

⁶ Dalam istilah lain disebut dengan “*tasamuh*” yang merupakan suatu kebebasan sebagai upaya mengekspresikan gagasan dan tindakan individu. Yang mana, sejauh tindakan tersebut tidak mengganggu atau merusak kebaikan orang lain dan juga masyarakat secara umum. Lihat Abdullah Ubaid, “Perilaku Toleran dan Menghargai Perbedaan”, dalam <https://sumber.belajar.kemdikbud.go.id>, diakses tanggal 10 November 2021.

suatu perubahan dalam tatanan sosial masyarakat yang maju.

Dewasa ini, apabila dilihat dari jumlahnya, kurang lebih dari 774.638 ribu mahasiswa di Yogyakarta⁷, sebanyak 60% berasal dari mahasiswa pendatang yang secara keseluruhan dari luar Yogyakarta, yakni mulai dari pulau Jawa sendiri, kemudian Papua, Sulawesi, Sumba, Kalimantan, Sumatera dan beberapa daerah lainnya. Berkaitan dengan hal tersebut, tentu membawa keberagaman dan keanekaragaman yang menuntut untuk saling menghargai, toleransi bahkan tuntutan untuk beradaptasi dengan lingkungan budaya setempat.

Namun dengan beragamnya kelompok masyarakat tersebut, baik lokal maupun kelompok pendatang pada dasarnya harus saling berupaya untuk mempelajari dan memahami gaya komunikasi serta mematuhi norma dan nilai sosial-kebudayaan yang ada di Yogyakarta.⁸ Mulai dari aktivitas di lingkup perguruan tinggi sampai dengan lingkup kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana

⁷ Data didasarkan pada laporan Bappeda DIY, 2021. "Daerah DIY - Jumlah Peserta Didik," accessed November 11, 2021, http://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/data_dasar/cetak/482-jumlah-peserta-didik.

⁸ Seperti halnya berkomunikasi menggunakan intonasi dan nada yang halus, bahasa yang cenderung rendah dengan memperhatikan tindak tanduk sikap, perilaku serta tata krama menjadikan ciri komunikasi yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil Observasi secara langsung dengan salah satu staff KESBANGPOL Yogyakarta tanggal 02 September 2021.

pendapat Nugroho dkk., yang dalam tulisannya menyatakan bahwa Yogyakarta dengan pola komunikasi masyarakat *high context culture and femininity* telah memasuki tahap komunikasi antar budaya yang dinamis, karena telah melalui tahap interaktif dan transaksional.⁹

Di sisi lain, Febiyana dan Turistiati juga menyebut bahwa budaya konteks tinggi (*high context culture*) ditandai dengan penyajian pesan komunikasi tidak secara eksplisit, terlalu banyak basa-basi, dan tidak mengungkapkan secara terbuka (*to the point*) apa yang menjadi masalah. Sebaliknya, budaya konteks rendah (*low context culture*), cenderung menyajikan pesan secara eksplisit, bicara langsung, lugas dan berterus terang¹⁰. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan latar belakang masyarakat lokal yang *notabene*-nya erat terhadap budaya asli Jawa secara *cultural* dan *socio-cultural* dikenal sebagai orang yang memelihara *kolektivisme* yaitu aktivitas komunikasi antar-budaya

⁹ Adi Bagus Nugroho, Puji Lestari, and Ida Wiendijarti, "Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta," *Jurnal SPIKOM*, Vol. 1, No. 5 (July 20, 2012): 416, accessed November 12, 2021, <http://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/44>.

¹⁰ Anita Febiyana and Ade Tuti Turistiati, "Komunikasi Antar Budaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus pada Karyawan Warga Negara Jepang dan Indonesia di PT. Tokyu Land Indonesia)," *LUGAS Jurnal Komunikasi*, Vol. 3, No. 1 (July 9, 2019): 39, accessed November 12, 2021, <http://ojs.stiami.ac.id/index.php/lugas/article/view/414>.

yang berarti bahwa masyarakat lokal memiliki gaya berkomunikasi yang tertutup.

Faktanya, dari bingkai keberagaman masyarakat multikultural yang terdapat di Yogyakarta tersebut, sering kali menimbulkan problematika yang mengakibatkan gesekan-gesekan dalam menjalin *inter-ethnic relations* di masyarakat, seperti halnya adanya kesulitan kelompok atau mahasiswa pendatang untuk melakukan interaksi-komunikasi dengan kelompok masyarakat lokal. Berawal dari tindakan sosial yang dilakukan, pada akhirnya melahirkan sebuah sikap dan perilaku¹¹ yang dibawa dalam menjalin kontak sosial di dalam masyarakat. Memang realita yang terjadi dalam kasus *inter-ethnic relations* bermula dari perbedaan¹² antar kelompok pendatang dan lokal, yang mana

¹¹ Disini, peneliti memaknai "*Perilaku*" sebagai fungsi karakteristik dari individu maupun lingkungan yang mencakup berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat, kepribadian, dan sikap untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lain di dalam lingkungan sosial masyarakat.

¹² Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, dapat dijelaskan bahwa Perbedaannya tersebut merupakan kenyataan yang telah ada sejak awal kehidupan manusia diciptakan oleh Sang Pencipta. Sebagai bagian integral dari fakta yang dianugerahkan (*as given*) dan selalu melekat pada seseorang sepanjang sejarah kehidupan manusia. Dengan kata lain, semua manusia akan selalu dihadapkan pada medan perbedaan dengan realitas sosial yang merupakan entitas dan harus diterima oleh setiap individu ataupun kelompok sebagai fakta yang *absolute* dalam menjalani kehidupan sosialnya. Adapun bentuk perbedaan yang dihadapi dalam realitas sosial sangat beragam seperti, pola perilaku, cara berpikir, cara pandang, standar hidup, dan yang paling kompleks dan sistematis adalah perbedaan terhadap budaya.

masing-masing dari kelompok masyarakat tersebut mempunyai cara pandang serta adanya perbedaan dalam pemaknaan simbol komunikasi yang masih bersifat *arbitrer*, pesan-pesan yang disampaikan oleh masyarakat lokal seringkali memiliki makna yang berbeda ketika diterjemahkan dan diterima oleh kelompok atau dalam hal ini mahasiswa pendatang yang tinggal di Yogyakarta (masyarakat minoritas). Logikanya, yang berbeda tidak selalu bisa ditafsirkan dengan konteks yang sama. Akibatnya, timbul kesalahpahaman (*misscommunication*) dan persepsi yang berbeda maknanya. Bahkan, sering memicu lahirnya konflik sosial terhadap kelompok sosial masyarakat tertentu.

Hal tersebut sesuai dengan yang dirasakan oleh para mahasiswa pendatang di Yogyakarta. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa pendatang yang dimaksudkan yaitu “mahasiswa Papua di Yogyakarta”. Berawal dari kurangnya rasa kepedulian serta adanya fenomena krisis identitas yang dialami oleh mahasiswa papua di Yogyakarta, yang akhirnya mengarah kepada suatu kondisi ketidakpastian (*uncertainty*) terhadap kelompok minoritas menyebabkan munculnya sebuah gesekan-gesekan sosial serta dinamika intoleransi yang

menjadi dasar terjadinya konflik sosial budaya di masyarakat¹³.

Kemudian, adanya perbedaan terhadap realitas sosial, budaya bahkan Agama mengakibatkan tidak diakuinya eksistensi mahasiswa Papua di Yogyakarta dalam menjalin relasi interaksi sosial di masyarakat sehingga menimbulkan kasus gegar budaya (*shock culture*)¹⁴.

¹³ Sementara itu, meskipun kemajemukan dan keanekaragaman itu berada di wilayah lain, namun sifatnya tetap “*mixed but not homogenized*”. Lihat Achmad Charris Zubair “Pluralitas, Multikulturalisme, Belajar Dari Yogyakarta (Bagian Pertama) - Laman 2 dari 2,” dalam *BENTARA HIKMAH*, June 1, 2020, accessed November 10, 2021.

¹⁴ Ward et al., mendefinisikan culture shock sebagai “... *responses to unfamiliar cultural environments as an active process of dealing with change. Second, we have introduced a model of ‘culture shock’ that explicitly distinguishes three components of this process: Affect, Behaviour and Cognitions, that is, how people feel, behave, think and perceive when exposed to second-culture influences*”. Lihat Colleen A. Ward et al., *The Psychology of Culture Shock*, 2th ed. (London: Routledge, 2008), 267. Dapat dikatakan bahwa culture shock adalah tanggapan terhadap lingkungan budaya yang baru atau suatu proses aktif dalam menghadapi perubahan saat tinggal di lingkungan yang tidak familiar (asing). Proses aktif tersebut terdiri dari reaksi individu untuk merasa, berperilaku, dan berpikir ketika menghadapi pengaruh lingkungan budaya yang baru. Kemudian Hall juga menyatakan bahwa “... *Culture shock is simply a removal or distortion of many of the familiar cues one encounters at home and the substitution for them of other cues which are strange*”. Lihat Edward T. Hall, *The Silent Language*, First Issue. (New York: Anchor Books, 1990), 199. Atau disebut dengan suatu distorsi atau gangguan yang dirasakan ketika seseorang tinggal di dalam lingkup budaya dan lingkungan yang sama sekali berbeda dengan lingkungan asalnya.

Realita tersebut berawal dari *problem* klasik yaitu; *stereotype*¹⁵ (Kepercayaan tentang karakteristik sosial seseorang seperti ciri kepribadian, perilaku, atau nilai sikap yang dianggap benar oleh kelompok sosial dan anggotanya) dan perlakuan diskriminatif yang dialami oleh mahasiswa Papua di Yogyakarta.

Namun faktanya, apabila disudutkan pada sebuah pertanyaan, “Mengapa hanya mereka yang mendapat sikap rasialis yang berujung pada *stereotype*, perlakuan diskriminasi, intoleransi, sampai dengan pelanggaran HAM? “Apa karena mereka berkulit hitam, berhidung pesek, dan berambut keriting?”¹⁶ Padahal mereka hanya salah satu pendatang, sama halnya dengan mahasiswa-mahasiswa lain yang datang dari daerah di seluruh wilayah Indonesia dengan tujuan yang sama yaitu untuk menuntut ilmu di Yogyakarta.

Kendati demikian, dewasa ini muncul persoalan *stereotype* yang menyebabkan terjadinya konflik antara

¹⁵ Manstead dan Hewstone memberikan definisi sebagai berikut: “*Stereotypes are societally shared beliefs about the characteristics (such as personality traits, expected behaviors, or personal values) that are perceived to be true of social groups and their members*”. Lihat A. S. R. Manstead and Miles Hewstone, eds., *The Blackwell Encyclopedia of Social Psychology* (Oxford, UK ; Cambridge, Mass., USA: Blackwell, 1995), 628.

¹⁶ Merupakan pertanyaan yang diajukan sebagai bahan diskusi dalam wawancara yang dilakukan dengan Bapak Nasrudin Anshory, beliau merupakan budayawan pendiri *Pesan-Trend Ilmu Giri Desa Kebangsaan Imogiri* pada tanggal 02 September 2021. Pukul 13.15 WIB. Di kediamannya yang beralamat di Wonokromo, Pleret, Bantul.

masyarakat lokal dengan kelompok mahasiswa Papua di Yogyakarta¹⁷. Hal ini dikarenakan sebagian masyarakat lokal sudah mempunyai pandangan dan prasangka tersendiri terhadap kelompok atau mahasiswa Papua di Yogyakarta¹⁸ yang dinilai telah melanggar serta merusak norma-norma *sosial-agama* serta budaya yang ada, seperti halnya mereka suka bikin onar, ribut, anti dengan pemerintah, tidak bisa kondusif atau susah diatur, tukang minum-minuman keras, sering main perempuan, tidak pernah mentaati peraturan lalu lintas yang berlaku, sering tidak membayar makan di warung, bahkan jarang mandi (bau).¹⁹ Yang pada intinya, pandangan-pandangan tersebut menyudutkan pada prasangka, persepsi dan penilaian yang kurang baik atau bisa dikatakan bahwa kelompok mahasiswa Papua yang ada di Yogyakarta tersebut tidak lebih beradab (*civilized*)

¹⁷ Selain itu, Hasil observasi peneliti pada tanggal 02 September 2021, pukul 13.15 WIB. menurut penuturan Gus Nas selaku pengasuh *Pesan-Trend Ilmu Giri*, beliau menyatakan bahwa terdapat pula tindakan rasialis yang beragam bentuknya juga diberikan kepada kelompok mahasiswa Papua di Yogyakarta sebagai kelompok pendatang, hal itu dilakukan oleh aparat keamanan sampai dengan masyarakat sipil dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁸ Pandangan yang demikian, membuat kegelisahan tersendiri bagi mahasiswa Papua di Yogyakarta. Disini, peneliti mencoba menjelaskan pandangan yang dimaksud masyarakat lokal tersebut dengan konsep yang telah di sebutkan oleh masyarakat lokal terhadap mahasiswa Papua, yakni "*Kelakuan Anda pasti sama dengan teman-teman Anda.*"

¹⁹ Berdasarkan hasil observasi dengan salah satu pedagang pada 23 Februari 2020, pukul 21.35 WIB. Di kawasan wisata Malioboro.

dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang lainnya.

Yang menjadi kegelisahan para mahasiswa Papua di Yogyakarta yaitu Satu, dua atau beberapa orang melakukan suatu hal (A), maka orang lain yang memiliki ciri-ciri fisik sama (B) diasumsikan (dengan kuat) melakukan hal yang sama (A), dan sesekali atau sering diluapkan saat menghadapi orang dari golongan B, meskipun mereka tidak melakukan A. Sebab begitulah rumusnya: *“Kelakuan Anda pasti sama dengan teman-teman Anda.”* Walau dalam realitanya tidak semua dari mereka (mahasiswa Papua di Yogyakarta) yang melakukan perbuatan tersebut, bahkan mereka sempat menanyakan balik kepada pemerintah daerah maupun masyarakat bahwa banyak kelompok masyarakat lokal atau komunitas lain yang melakukan hal tersebut serta melanggar norma-norma sosial budaya seperti apa yang di katakan pada mereka, tetapi mengapa tak muncul *stereotype* yang sama.

Mengenai kasus tersebut, terkait dengan struktur sosial di Yogyakarta karena mereka (para mahasiswa Papua) di Yogyakarta hanya kelompok minoritas. Maka dalam hal ini, peneliti berpendapat bahwa sebenarnya para mahasiswa Papua di Yogyakarta hanya ingin eksistensi atau keberadaannya di Yogyakarta itu

diketahui dan di akui oleh masyarakat setempat, agar dapat berbaur, berinteraksi dan berdampingan dengan lingkup sosial budaya yang ada di Yogyakarta. Oleh karena itu, nantinya antara masyarakat mayoritas dan minoritas dapat membawa kehidupan kearah yang lebih nyaman dan harmonis berdasarkan keyakinan keberagamaanya.

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta selaku pemangku kebijakan telah bekerjasama dengan KESBANGPOL (*Kesatuan Bangsa dan Politik Yogyakarta*), Birokrasi sampai dengan POLDA Yogyakarta, dalam kasus tersebut sebenarnya sudah berusaha menangani serta mengambil tindakan dengan membuat kebijakan-kebijakan yang berlaku untuk penyelesaian konflik yang berhubungan dengan mahasiswa Papua di Yogyakarta, yaitu dengan cara memberikan edukasi dan wawasan kebudayaan yang berkaitan dengan *sosio-culture* dan toleransi yang terdapat di Yogyakarta. Tindakan serta upaya yang telah dilakukan tersebut sebenarnya bukan hanya ditujukan pada kelompok mahasiswa Papua, melainkan semua kelompok ataupun aliansi mahasiswa pendatang yang tergabung di Yogyakarta. Namun, realita tak semanis

ekspetasi.²⁰ Ternyata tindakan yang diberikan melalui pendekatan-pendekatan belum sepenuhnya mendapat respon yang baik dan terbuka oleh kelompok mahasiswa Papua, berbeda dengan kelompok mahasiswa yang lain. Usaha yang dilakukan pemerintah daerah dan birokrasi dengan tujuan supaya dapat menumbuhkan wawasan berkebudayaan bagi semua kelompok mahasiswa luar jawa yang berdomisili di Yogyakarta. Akan tetapi, pelbagai usaha tersebut khusus untuk mahasiswa Papua bisa dikatakan dan di pandang belum membuahkan hasil yang maksimal.

Jadi, berkaitan dengan permasalahan tersebut, Yogyakarta sebagai *manifesto* di bidang sosial, ekonomi, politik, dan khususnya pendidikan. Tidak heran, jika Yogyakarta sebagai sentral pendidikan baik dari segi nasional sampai dengan kancah *goes to international*. Secara kompleksitas, kemajuan dan perkembangan dunia pendidikan di Yogyakarta dapat dilihat melalui kehidupan para mahasiswa yang tergabung dalam perguruan tinggi baik negeri maupun

²⁰ Begitulah pandangan yang peneliti dapat ungkapkan. Memang dalam realitanya, tindakan yang telah di lakukan oleh Pemerintah Daerah terkait sosialisasi keberagaman di Yogyakarta selalu mendapat hambatan-hambatan. Karena setiap kali di adakan pertemuan oleh Pemerintah Daerah bagi kelompok mahasiswa luar jawa yang berdomisili di Yogyakarta, hanya mahasiswa Papua yang belum pernah menghadiri pertemuan tersebut. Berdasarkan wawancara dengan staf Kesbangpol pada 26 Februari 2020. Pukul 10.25 di Kantor Kesbangpol Yogyakarta.

swasta umumnya berorientasi pada *sinergitas* terhadap pencapaian aktualisasi diri untuk memenuhi kemampuan prestasi akademiknya.

Namun di sisi lain, para mahasiswa juga dituntut untuk mampu berinteraksi serta mempunyai kepiawaian dalam hal keterampilan sosial yang harus diterapkan dalam kehidupan sosial bermasyarakat serta mampu menjawab dan memecahkan problematika yang dihadapi dengan emosional yang baik. Jadi, para mahasiswa seharusnya tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektualnya, namun harus mempunyai tanggung jawab yang komprehensif beradaptasi dengan kondisi lingkungan budaya dan masyarakat.

Selanjutnya, pada konteks kasus pembelajaran di *Pesan-Trend Ilmu Giri Desa Kebangsaan Imogiri*, secara intensif menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. *Pesan-Trend Ilmu Giri* menjadi alternatif dan batu loncatan dalam penanganan kasus konflik pasca terjadinya *stereotype* dan perlakuan diskriminasi yang dialami oleh mahasiswa Papua di Yogyakarta, yang sebelumnya pemerintah daerah serta birokrasi telah ikut berperan serta dalam menangani kasus yang terjadi, namun masih kurang maksimal. Untuk menyikapi kasus tersebut, *Pesan-Trend Ilmu Giri* hadir dengan konsep pendidikan yang berbasis kearifan lingkungan

(*Environmental wisdom*) dan kearifan budaya lokal (*local cultural wisdom*) tentu mempunyai pendekatan, strategi, dan metode tersendiri dalam mengarahkan, membangun, serta menyatukan prinsip untuk mewujudkan kebersamaan hidup yang harmonis antara mahasiswa Papua dengan masyarakat lokal di Yogyakarta.

Peneliti akan membahas lebih lanjut mengenai kondisi psikologis mahasiswa Papua di Yogyakarta pasca *stereotype* dan perlakuan diskriminatif. Peneliti juga akan menunjukkan bahwa konsep pembelajaran di *Pesan-Trend Ilmu Giri Desa Kebangsaan Imogiri* memiliki keterkaitan dengan *sosio-culture* Yogyakarta dan toleransi keberagaman sesuai dengan keyakinan yang dianut, dengan menggali lebih dalam aspek pembelajaran dan strategi penerapannya terhadap perubahan perilaku antar lintas etnis, suku, budaya melalui pendidikan kebudayaan di *Pesan-Trend Ilmu Giri Desa Kebangsaan Imogiri* tersebut. Peneliti juga berargumen bahwa terdapat sikap *transformative* mahasiswa Papua di Yogyakarta setelah menjalani program pendidikan dan menerima pembinaan yang di berikan *Pesan-Trend Ilmu Giri Desa Kebangsaan Imogiri*. Penelitian ini berkontribusi pada kajian-kajian pendidikan kebudayaan yang ada di *Pesan-Trend Ilmu*

Giri Desa Kebangsaan Imogiri, khususnya pada psikologi pendidikan islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang penelitian di atas, maka dikemukakan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana study kasus pembelajaran di *Pesan-Trend* Ilmu Giri Desa Kebangsaan Imogiri terhadap Harmoni Sosial Mahasiswa Papua di Yogyakarta. Adapun untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti membagi dua sub bagian permasalahan atau pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran yang merefleksikan kearifan budaya dan lingkungan dipraktikkan oleh *Pesan-Trend* Ilmu Giri Yogyakarta?
2. Bagaimana implikasi pembelajaran yang berorientasi pada proses perubahan perilaku dan harmoni sosial terhadap mahasiswa Papua di Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang telah tertera diatas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai pada penelitian ini antara lain:

- a. Dapat mengeksplorasi pelbagai hal terkait dengan implementasi pembelajaran yang merefleksikan kearifan budaya dan lingkungan dipraktikkan oleh *Pesan-Trend Ilmu Giri Desa Kebangsaan*.
 - b. Dapat menginterpretasikan implikasi pembelajaran yang berorientasi pada proses perubahan perilaku dan harmoni sosial terhadap mahasiswa Papua di Yogyakarta.
2. Kegunaan Penelitian
- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam memperkaya khazanah keilmuan di Indonesia khususnya pada kajian mengenai Psikologi Pendidikan Islam dengan mengangkat isu kontemporer terkait Komunikasi antar Budaya dan *inter-ethnic relations* terkait mahasiswa Timur yang sedang menempuh pendidikan di Yogyakarta. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberi manfaat bagi civitas akademika dan pemerhati di bidang kajian Islam, psikologi, sosial, budaya dan pendidikan agama.

- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran atau narasi mengenai edukasi kebudayaan yang ditanamkan *Pesan-Trend Ilmu Giri* dan harmoni sosial pada komunitas Mahasiswa Papua di Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan juga memberikan manfaat bagi para pendidik mengenai model pendidikan keagamaan bagi generasi milenial secara umum.

D. Kajian Pustaka

Sebagai upaya mencari posisi penelitian ini terkait dengan *inter-ethnic relations* dan harmoni sosial, peneliti melakukan penelusuran terhadap kajian-kajian yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Adapun, dari hasil penelusuran didapatkan beberapa tema utama yaitu, sebagai berikut:

1. *Inter-Ethnic Relations*

Terdapat beberapa peneliti yang telah mengkaji tentang *inter-ethnic relations*. Salah satunya yaitu Demjaha yang menemukan bahwa ketegangan dan kerapuhan yang dialami oleh *inter-ethnic relations* dikarenakan adanya tindakan-tindakan kekerasan antar etnis yang sangat kuat, bahkan *separatisme* dan *unifikasi*,

sebagai akibat dari timbulnya ketidakpercayaan dan permusuhan atau konflik yang menyebabkan perubahan drastis dalam komposisi hubungan antar etnis tersebut.²¹ Kemudian *heterogenitas* pada kehidupan masyarakat *ethno-cultural*, juga mampu meningkatkan ketegangan dan konflik yang beragam antara kelompok etnis minoritas dan etnis mayoritas.²²

Selanjutnya Schirmer dkk., menyampaikan bahwa dalam konteks *inter-ethnic* sering menuntut toleransi dan rasa hormat ketika mempromosikan nilai-nilai demokrasi. Perbedaan penting antara rasa hormat dan toleransi, tidak hanya dalam hal makna, tetapi juga dalam hal dampak konsep pada interaksi sosial. Karena secara implisit bahwa anggota etnis dan ras minoritas memang berhati kecil. Jadi harus diperlakukan sebagai aktor otonom yang keinginan dan kepentingannya dianggap serius dan tidak diabaikan.²³

²¹ Agon Demjaha, "Inter-Ethnic Relations in Kosovo," *SEEU REVIEW*, Vol. 12, No. 1 (June 1, 2017): 187, accessed November 17, 2021, <https://www.sciendo.com/article/10.1515/seeur-2017-0013>.

²² Andrei Vladimirovich Bedrik et al., "The Management of Inter-Ethnic Relations in Germany and the United States: The Experience of the Theoretical Comprehension," *Mediterranean Journal of Social Sciences MCSER Publishing*, Vol. 6, No. 4 (August 25, 2015): 91.

²³ Werner Schirmer, Linda Weidenstedt, and Wendelin Reich, "From Tolerance to Respect in Inter-Ethnic Contexts," *Journal of Ethnic and Migration Studies*, Vol. 38, No. 7 (August 2012): 1058–1059.

Berbeda dengan Schirmer, Hasmath dalam penelitiannya “*Future Responses to Managing Muslim Ethnic Minorities in China: Lessons Learned from Global Approaches to Improving Inter-Ethnic Relations*”.²⁴ Hasmath menemukan bahwa tindakan kebijakan yang diambil negara China untuk mengelola kerusuhan *Muslim Ethnic Minorities* di Xinjiang tidak efektif. Karena tidak secara langsung mengatasi akar permasalahan yang menjadi penyebab utama di balik ketegangan Uyghur di wilayah tersebut. Dari hasil penelitiannya tersebut, Hasmath mengemukakan pendapatnya bahwa seharusnya negara tersebut mempertimbangkan pendekatan global sebagai tindakan kebijakan untuk memperbaiki kondisi dan meningkatkan perilaku dan *norma-institutional* China dalam menjalin relasi antar etnik.

Berkaitan dengan *inter-ethnic relations*. Jakupov dkk, melakukan penelitian untuk mengkaji esensi nilai budaya sebagai indikator kerukunan *inter-ethnic relations* dalam masyarakat multikultural. Ia berpendapat bahwa

²⁴ Reza Hasmath, “Future Responses to Managing Muslim Ethnic Minorities in China: Lessons Learned from Global Approaches to Improving Inter-Ethnic Relations,” *SSRN Electronic Journal* (2021): 1–16.

Di negara mana pun, konsep “nilai-nilai” kebudayaan merupakan elemen penting dari perkembangan spiritual dan moral yang berkelanjutan. Pada saat yang sama, pelestarian “nilai-nilai” adalah fenomena sosial yang kompleks yang harus mampu mengatasi sejumlah kondisi yang merugikan, seperti penghancuran nilai secara umum, kesalahpahaman diantara individu ataupun kelompok, serta ketidakpatuhan terhadap norma-norma yang diterima. Jakupov mengambil contoh negara Kazakhstan, ia menemukan keunikan karena negara tersebut telah berhasil menampung lebih dari 130 kelompok etnis yang masuk dan telah mampu memelihara perdamaian serta menciptakan keindahan harmoni di antara penduduknya. Selain itu, suku-sukunya memiliki stabilitas politik dan sikap yang umumnya toleran, yang secara kultural dan spiritual didasarkan pada pengertian nilai.²⁵

Lebih spesifik lagi, Situmorang, Amsani, dan Damanik dalam penelitiannya yang

²⁵ S.M. Jakupov et al., “Cultural Values as an Indicator of Inter-Ethnic Harmony in Multicultural Societies,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 69 (December 2012): 122–123, accessed November 17, 2021, <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1877042812053761>.

menunjukkan fakta bahwa realitas sosial masyarakat yang heterogen dalam *inter-ethnic relations*, tidak selamanya akan menimbulkan ketegangan dan disintegrasi sosial. Namun, di sisi lain akan mampu menciptakan harmoni sosial berdasarakan latarbelakang masyarakat plural yang demokratis, toleran dan siap hidup berdampingan dengan peradaban yang beragam. Keragaman alam dan budaya masyarakat tersebut telah melahirkan pengalaman hidup bersama dalam satu semangat yang merupakan ciri peradaban yang selalu terbuka terhadap perubahan-perubahan dalam proses kerukunan sosial antar etnis dengan identitas masyarakat yang pada dasarnya bersifat dinamis.²⁶ Sobirovich juga menguraikan analisis dalam kerangka strategi tentang pembaruan spiritual, pengembangan dialog nasional, ide-ide koherensi, harmoni dan

²⁶ Fakhri Muliawan Situmorang, Hidayat Amsani, and Ibnu Hajar Damanik, "Social Harmony In The Inter-Ethnic Relations (A Study In Society Multiculturalism in Kisaran)," in *Proceedings of the 2nd International Conference on Social and Political Development (ICOSOP 2017)*, Vol. 136 (Presented at the 2nd International Conference on Social and Political Development (ICOSOP 2017), Medan, Indonesia: Atlantis Press, 2018), 379–383, accessed November 17, 2021, <http://www.atlantispress.com/php/paper-details.php?id=25892111>.

toleransi terkait hubungan antaretnis yang penting untuk dilakukan.²⁷

2. **Harmoni Sosial**

Sementara itu, Penelitian mengenai harmoni sosial sudah banyak dilakukan yang pada prinsipnya sudah sering disoroti secara spesifik dan menjadi kajian akademik global. Salah satunya yakni oleh Taufik dalam hasil penelitian yang bertajuk “*Harmony in Difference*”. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor keharmonisan antaretnis, bentuk-bentuk asimilasi, dan pola-pola interaksi sosial antar etnis Jawa dan Tionghoa. Kedua kelompok etnis tersebut bergerak secara harmonis, terlepas dari perbedaan fisik dan budaya mereka. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjaga kerukunan, namun mereka mengembangkan identitas baru dan identitas campuran yang mewujudkan setiap identitas budaya dalam hubungan antar etnis yang mana kesamaan status sosial ekonomi merupakan titik

²⁷ Turdiyev Bexruz Sobirovich, “The Role of National Harmony in the Strategy of Spiritual Renewal,” *Scientific Bulletin of Namangan State University* Vol. 1, No. 6 (2019): 228–233.

tolak bagi perkembangan harmonisasi antara kedua kelompok dan suku tersebut.²⁸

Berbeda dengan Ahmad Sabri dkk yang menyoroti dinamika kehidupan harmonisasi dari sisi penerimaan. Dari penelitiannya tersebut ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang paling menonjol dalam perburuan eksistensi untuk saling menerima kepercayaan antara satu dengan yang lain.²⁹ Selain itu, Elyta dan Herlan juga meneliti tentang harmoni dengan modal sosial dan toleransi terkait Kerukunan Umat Beragama, dan masyarakat. Elyta dan Herlan mempertegas bahwa Sebagai aktor utama, masyarakat harus saling melengkapi dan menguatkan Interaksi dan hubungan komunikatif untuk menghindari diskriminasi dan intoleransi. Selain itu, modal sosial yang tercipta dari relasi antar komunitas etnis yang berupa norma-norma yang berlaku menjadikan semangat toleransi sebagai bagian yang dimiliki oleh masing-masing suku untuk

²⁸ Taufik, "Harmony in Difference: Inter-Ethnic Harmony Model in a Pluralistic Community," *Anima, Indonesian Psychological Journal* Vol. 28, No. 1 (2012): 24–33.

²⁹ Ahmad Zaharuddin Sani Ahmad Sabri et al., "Accepting Other Religion and Live Harmoniously: A Study on Malaysian Youth," *Journal of Research in Islamic Studies* Vol. 8, No. 2 (2021): 1–10.

hidup berdampingan secara harmonis dengan menjunjung nilai-nilai yang tinggi.³⁰

Tidak jauh berbeda dengan penemuan Elyta dan Herlan, Sri Lestari dkk dalam penelitiannya menemukan bahwa harmoni sosial merupakan cita-cita orang Jawa yang terwujud di dalam *memayu hayuning bawana* atau memperindah keindahan dunia. Konsep harmoni pada masyarakat Jawa dikategorikan menjadi harmoni semu dan *esensial* yang dicirikan dengan menjaga keterhubungan, menjaga keselarasan, serta mengelola konflik dengan disertai sikap peduli.³¹ Tanpa harus memandang ras, suku, budaya, jenis kelamin, bahasa atau agama. Hal ini penting untuk meningkatkan strategi promosi harmoni sosial dalam mencegah krisis yang berupa konflik antar etnis di masa depan serta untuk membangun kekuatan bangsa dan negara.³² Selanjutnya, Sulistyani dkk secara jelas juga menyebut bahwa terdapat 3 (tiga) strategi komunikasi yang

³⁰ Elyta Elyta and Herlan Herlan, "Politics of Harmony, Social Capital and Tolerant Cities," *GATR Journal of Finance and Banking Review* Vol. 6, No. 1 (July 7, 2021): 51–61.

³¹ Sri Lestari et al., "The Concept of Harmony in Javanese Society," *Anima, Indonesian Psychological Journal* Vol. 29, No. 1 (2013): 24–37.

³² Nadia Ahad and Pratibha J Mishra, "Social Work and Social Harmony through National Integration," *An International Multidisciplinary Research e-Journal* Vol. 3, No. II (2016): 38–47.

digunakan oleh kelompok masyarakat lokal untuk membangun harmoni sosial yang meliputi mendidik orang lain, sensor diri, dan negosiasi. Ketiga strategi komunikasi tersebut mampu menciptakan sikap budaya yang berbeda antara lain mampu mengajarkan orang lain menciptakan sikap penerimaan, sensor diri mengarah pada asimilasi yang dangkal, dan strategi tawar-menawar menciptakan situasi di mana kelompok-kelompok yang *marginal* berada dalam pemisahan parsial.³³

3. Mahasiswa Papua di Yogyakarta

Kemudian, dalam membahas mahasiswa Papua di Yogyakarta tidak dapat dipisahkan dari problematika mengenai isu *stereotype* dan fenomena perlakuan diskriminatif. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, puluhan kasus kekerasan yang menimpa pelajar dan mahasiswa Papua di Yogyakarta. Tidak satupun kasus tersebut yang dapat diselesaikan secara tuntas, akibatnya mereka merasa terancam dan sering menerima

³³ Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, Turnomo Rahardjo, and Lintang Ratri Rahmiaji, "The Social Harmony of Local Religious Groups," *Informasi* Vol. 50, No. 1 (August 4, 2020): 85–96, accessed November 19, 2021, <https://journal.uny.ac.id/index.php/informasi/article/view/30169>.

kekerasan.³⁴ Termasuk kasus rasis yang terjadi di Surabaya, mahasiswa Papua di Yogyakarta juga merasa khawatir dan menggelar aksi demo yang menolak adanya tindakan rasis terhadap mahasiswa Papua di Surabaya, Malang, dan Semarang.³⁵

Selanjutnya, penulis mengungkap bahwa mahasiswa Papua sering mendapatkan *stereotype* negatif di tengah kehidupan masyarakat. Akibatnya, banyak mahasiswa Papua yang mengalami kesulitan bersosialisasi seperti mencari tempat tinggal atau kost. Namun, *stereotype* tersebut tidak sepenuhnya benar. Faktanya banyak dari mahasiswa Papua yang bisa hidup harmonis menjalin kebersamaan dengan masyarakat lokal dan memberikan dampak baik melalui kegiatan yang positif.

Disamping itu juga, penulis juga menemukan beberapa penelitian yang secara langsung meneliti mahasiswa Papua di Yogyakarta. Salah satunya dilakukan oleh Hutubessy dan Engel

³⁴ Usman Hadi, "Mahasiswa Papua di Yogya Mengaku Terancam, Ini Respons Sultan," dalam *detiknews*, accessed November 19, 2021.

³⁵ Irwan Syambudi, "Mahasiswa Papua Di Yogya Demo Tolak Tindakan Rasisme Di Surabaya," dalam *tirto.id*, accessed November 19, 2021.

yang membahas mengenai pergerakan Aliansi Mahasiswa Papua di Yogyakarta dan persebaran wacana nasionalisme Papua. Hutubessy dan Engel menyebut bahwa Sakralitas sebagai bangsa Papua dianggap sebagai nasionalisme yang sesungguhnya ketimbang yang dikonstruksikan oleh penguasa di Indonesia.³⁶ Hutubessy yang termotivasi pada penelitian sebelumnya, kembali mengupas untuk menemukan pokok pergerakan Aliansi Mahasiswa Papua dan Nasionalisme pergerakannya yang semakin masif di Yogyakarta. Dalam penelitian berikutnya tersebut Hutubessy menemukan bahwa telah tersemainya Sakralitas-Nasionalisme Papua dalam organisasi Aliansi Mahasiswa Papua. Fakta-fakta sejarah menunjukkan bahwa Nasionalisme ini memiliki kesakralan dan secara eksis dihidupkan melalui doktrinasi oral dalam keluarga, sehingga telah menegaskan perasaan berbeda dengan Indonesia oleh Aliansi Mahasiswa Papua.³⁷

³⁶ Fred Keith Hutubessy and Jacob Daan Engel, "Sakralitas Nasionalisme Papua: Studi Kasus Pergerakan Aliansi Mahasiswa Papua," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol. 6, No. 1 (January 2019): 77–93.

³⁷ Fred Keith Hutubessy, "Pergerakan Sakralitas-Nasionalisme Papua: Pola Pergerakan Aliansi Mahasiswa Papua dalam Ruang Solidaritas di Yogyakarta," *Mozaik Humaniora*, Vol. 19, No. 1 (2019): 26–36.

4. *Pesan-Trend Ilmu Giri*

Terkahir, tulisan terkait Ilmu Giri dapat dilihat pada peneliti sebelumnya. Wijaya, Baiquni, dan Bakti Setiawan melakukan analisis: *Pertama*, bentuk-bentuk kegiatan pengelolaan lingkungan hasil kemitraan *Pesan-Trend* Ilmu Giri dengan Masyarakat, *kedua* pada kurikulum, materi dan metode pembelajaran berbasis lingkungan yang diterapkan *Pesan-Trend* Ilmu Giri kepada jama'ah dan santri, *ketiga* apa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan *Pesan-Trend* Ilmu Giri dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan di masyarakat sekitar.³⁸

Berdasarkan penelitian diatas banyak kajian-kajian terkait penelitian Harmonisasi, namun sebagian besar bentuknya mengarah kepada sebuah masyarakat, religus, budaya, secara spesifik penelitian ini akan mengeksplorasi dari sisi bagaimana inter-ethnic relations dan harmoni sosial Mahasiswa Papua di Yogyakarta serta implementasi konsep dan penerapan strategi serta dampaknya dalam “(*Studi Kasus Pembelajaran di*

³⁸Wijaya, Baiquni, and Bakti Setiawan, “Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kemitraan Pesan Trend dan Masyarakat di Pesan Trend Ilmu Giri Kabupaten Bantul,” *Majalah Geografi Indonesia*, Vol. 29, No. 1 (March 2015): 80–94.

Pesan-Trend Ilmu Giri Desa Kebangsaan Imogiri”, pasalnya mahasiswa Papua di Yogyakarta merupakan kelompok minoritas yang rata-rata pendatang dan dituntut harus mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya di Yogyakarta yang sejauh ini masih melekat dengan kearifan akan kebudayaannya. Dengan latar belakang karakteristik yang berbeda-beda, sering kali terjadi adanya pergesekan-pergesekan budaya dalam kehidupan sosial masyarakat mereka (antara etnis Papua dengan masyarakat lokal yang asli etnis Jawa), seperti halnya *stereotype* dan perlakuan diskriminatif. Dalam mengantisipasi timbulnya konflik-konflik sosial, *Pesan-Trend Ilmu Giri Desa Kebangsaan Imogiri* melalui praktik pembelajaran berbasis kearifan kebudayaan dengan pendekatan-pendekatan yang menanamkan serta mengedepankan tentang unsur kebangsaan, kebudayaan, dan toleransi beragama, setidaknya mereka yang merupakan pendatang dari timur akan merasa eksistensinya dihargai serta memahami sebagai manusia harusnya saling memanusiakan antara satu dengan yang lainnya. Sepengetahuan penulis, subjek penelitian ini belum pernah dieksplorasi oleh orang lain yang

fokus di bidang ilmiah ini dan kajian ini perlu dikembangkan lagi kearah yang lebih luas, dengan menggali wujud harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang multikultural.

E. Kerangka Teoritis

1. *Inter-Ethnic Relation* dan Harmoni Sosial

*Inter-Ethnic Relations*³⁹ merupakan hubungan antar kelompok masyarakat sosial yang memiliki budaya berbeda dengan ciri-ciri yang khas berdasarkan agama (kepercayaan), nilai-norma, adat-istiadat, tradisi dan sebagainya. Pola hubungan antar etnik di Indonesia (*inter-ethnic relations*) tersebut sebenarnya telah termaktub dalam semboyan “Bhineka Tunggal Ika”⁴⁰ yang terdapat dalam Pancasila, yaitu walaupun berbedabeda (suku, budaya, ras, agama, dan antar

³⁹ Francis mendefinisikan *inter-ethnic relations* sebagai hubungan timbal balik antar beberapa individu atau kelompok etnis yang mengacu pada tindakan sosial terhadap individu maupun kelompok lain dengan karakteristik yang berbeda mulai dari suku, budaya, ekonomi, sampai politik dalam suatu lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, hubungan antar etnis disatu sisi mengacu pada pemeliharaan ketat batas-batas nasional, budaya dan agama antar kelompok, dan disisi lain merujuk pada proses pengembangan budaya, inovasi dan transformasi sosial. Lihat Emerich K. Francis, *Interethnic Relations: An Essay in Sociological Theory* (New York: Elsevier, 1976), 382.

⁴⁰ Semboyan tersebut dapat dimaknai sebagai simbol yang digunakan dalam membentuk serta menumbuhkan kesadaran demi menjaga persatuan dan kesatuan di tengah masyarakat yang multikultural atau bangsa yang memiliki pelbagai dinamika budaya.

golongan), namun pada hakikatnya tetap satu kesatuan (bangsa Indonesia). Hal tersebut menuntut akan terbentuknya pola relasi sosial yang dapat dinilai sebagai kebijakan serta pembangunan nasional untuk saling menghargai (sikap toleransi)⁴¹ terhadap keberagaman dalam masyarakat yang majemuk (*plural society*). Oleh sebab itu, pluralitas masyarakat menjadi suatu realitas “sosial-budaya” dalam kehidupan yang harus dilihat sebagai keseimbangan “status sosial” yang sama.

Isu-isu kontemporer terkait dengan hubungan antar etnis belakangan ini banyak menimbulkan pelbagai dinamika rawan konflik dalam kelompok sosial masyarakat. Konflik tersebut disebabkan adanya *stereotype* dan perlakuan diskriminatif terhadap kelompok etnis

⁴¹ Hal ini menunjukkan bahwa persepsi seorang individu maupun kelompok sosial masyarakat memerlukan kesadaran akan suatu nilai yang harus dikembangkan dalam diri mereka untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati dalam berbagai bentuk perbedaan karakteristik yang pada akhirnya mampu menciptakan suatu hal-hal positif dalam hubungan-hubungan sosial di masyarakat. Sejalan dengan Susanto dan Kumala yang menyebutkan bahwa dengan adanya sikap toleransi antar etnis maka akan tercipta suasana atau kondisi yang tentram, aman, serta dapat mengurangi timbulnya konflik sosial antara kelompok mayoritas dan minoritas yang mampu menciptakan harmoni dalam pelbagai perbedaan. Lihat Erika Feri Susanto and Anisia Kumala, “Sikap Toleransi Antaretnis,” *TAZKIYA: Journal of Psychology*, Vol. 7, No. 2 (November 27, 2019): 106–107.

minoritas dalam sistem sosial masyarakat. Namun, disisi lain juga dapat menciptakan keserasian, keselarasan, dan harmonis. Apabila antar etnis mampu membangun relasi “interaksi-komunikasi” dan hubungan kerjasama yang baik, maka akan mencapai tujuan kebersamaan hidup yang lebih aman, tentram dan damai. Dengan demikian, perlu adanya prinsip kesetaraan dalam masyarakat “multikultural” guna meminimalisir terjadinya konflik akibat kesenjangan sosial dan sebagai penguat dalam pencapaian hidup untuk mewujudkan sistem kerukunan “harmoni” selaras dengan *values* (nilai), norma serta peraturan yang sah didalam tatanan sosial hidup masyarakat.

2. Pembelajaran Lingkungan Berbasis Kearifan Budaya

Pembelajaran lingkungan berbasis kearifan budaya merupakan strategi yang digunakan untuk mengintegrasikan kearifan lokal sebagai bagian dari “*cross-cultural competence*” dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran tersebut menjadikan budaya sebagai metode dan media pengajaran yang fundamental, serta didasarkan oleh pengakuan identitas terhadap kebudayaan. Tujuan pembelajaran ini untuk

mentransformasikan hasil pengamatan, pengalaman belajar, dan pengetahuan melalui lingkungan sebagai bentuk ekspresi para peserta didik yang dituangkan ke dalam prinsip dan etika yang lebih kreatif tentang alam.

Pelbagai pola pendekatan dalam model pembelajaran lingkungan berbasis kearifan budaya digunakan sebagai sarana untuk menstimulasi wawasan intelektual, moral, dan kemampuan menguasai berbagai ketrampilan secara nyata seiring dengan tuntutan perkembangan zaman.⁴² Dengan demikian, melalui pembelajaran tersebut peserta didik diberikan kebebasan agar mendapatkan kemistri dengan lingkungannya, tidak hanya merepetisi atau menerima informasi yang diberikan, tetapi juga harus menciptakan kesadaran berpikir yang positif, membangkitkan pemahaman sikap dan perilaku yang sesuai, serta

⁴² Oleh karena itu, model pembelajaran berbasis budaya bukan hanya tentang mewariskan atau inkarnasi budaya, tetapi menggunakan budaya untuk menumbuhkan pengetahuan yang mampu mendorong batas imajinasi dan kreativitas, serta untuk mencapai target belajar peserta didik yang lebih mendalam. Lihat Bunga Dwi Immaniar, Sumarmi Sumarmi, and I Komang Astina, "Pembelajaran Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal dengan Model Experiential Learning," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Vol. 4, no. No. 5 (May 30, 2019): 649, accessed August 16, 2022, <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/12431>.

memanfaatkan lingkungan dan mengelola alam sebagai bentuk dari hasil nyata yang diterimanya.

3. Teori Belajar Behavioristik Burrhus Frederic Skinner

Behavioristik Burrhus Frederic Skinner atau B.F. Skinner diorientasikan pada suatu gagasan bahwa hasil proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perubahan perilaku seorang individu secara jelas.⁴³ Dalam hal ini, Skinner menyatakan:

“The external agent came to be called a stimulus. The behavior controlled by it came to be called a reflex—on the theory that the disturbance caused by the stimulus passed to the central nervous system and was "reflected" back to the muscles.”⁴⁴

⁴³ Dalam proses tersebut seorang individu (subjek) tentunya akan menerima rangsangan atau stimulan yang membuat mereka bertindak serta membentuk perilaku motorik yang dapat diamati secara langsung. Jika dilihat dari perspektif psikologi, dalam ranah kognitif dan afektif, perilaku manusia juga dapat dijelaskan dengan menilai bagaimana seorang individu menyusun mental, memproses informasi yang diserap oleh otak, dan melakukan tindakan-tindakan tertentu dengan konsekuensi-konsekuensi yang sama melalui aktivitas di lingkungan, sehingga menyebabkan adanya prioritas perubahan perilaku yang lebih baik dalam diri individu. Lihat Ahmad Zain Sarnoto, “Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam,” *MADANI Institute*, Vol. 1, No. 2 (2012): 42.

⁴⁴ Teori belajar behavioristik yang mengedepankan perubahan perilaku hadir untuk dapat melihat suatu perubahan makna secara filosofis dan sesuai untuk mengupas permasalahan dan objek yang diteliti melalui stimulus dan respon yang di rasakan. Lihat Burrhus Frederic Skinner, *Science and Human Behavior* (New York, Macmillan: The Free Press of Glencoe, Illinois, 1953), 47.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa Skinner berpegang pada konsep pembentukan perilaku. Oleh karena itu, adanya hubungan antara stimulus⁴⁵ dengan respons⁴⁶ yang terjadi melalui kemampuan interaksi terhadap lingkungan akan menghasilkan perubahan perilaku yang lebih baik bagi individu atau subjek,⁴⁷ dan perubahan tersebut mencakup pelbagai aspek perkembangan seperti perkembangan fisik, adanya daya pikir dan cipta, serta perkembangan sosial emosional. Dengan demikian, hasil respon yang diberikan akan memiliki konsekuensi tertentu dengan stimulus (kejadian) yang sama, dan penggunaan konsekuensi tersebut untuk mentransformasi atau

⁴⁵ Adapun Skinner secara singkat telah menjelaskan mengenai stimulus tersebut, yaitu "...*The change occurs when the neutral stimulus is followed or "reinforced" by the effective stimulus...*". Lihat Skinner, *Science and Human Behavior*, 53.

⁴⁶ Sedangkan terkait dengan respons, Skinner juga menyatakan "*According to the formula of stimulus substitution we must elicit a response before we can condition it. All conditioned reflexes are, therefore, based upon unconditioned reflexes.*" Lihat Skinner, *Science and Human Behavior*, 56.

⁴⁷ Berkaitan dengan teori belajar behavioristik. Bahwa "belajar" juga dimaknai sebagai fungsi perubahan tingkah laku karena adanya suatu aktifitas atau kegiatan yang berhubungan dengan stimulus (S) dan respon (R). Stimulus yaitu adanya perubahan perilaku untuk aktif dan aksi atau tindakan. Respon adalah segala perbuatan dan tingkah laku diakibatkan stimulus atau rangsangan. Lihat Meidawati Suswandari, "Peran Guru Menstimulus Respon Siswa Melalui Teori Belajar Behavioristik" Vol. 1, No. 1 (June 2021): 48.

memperkuat perilaku, yang oleh Skinner disebut dengan teori pengkondisian operan (*Operant Conditioning*).

Teori pengkondisian Skinner merupakan antitesis dari konsep behavioristik sebelumnya yang didasarkan pada teori Ivan Pavlov (*Classical Conditioning*) dan E. Thorndike teori kurva pembelajaran (*Learning Curve*).⁴⁸

⁴⁸ Dalam hal ini, terdapat beberapa ilmuwan yang mencetuskan teori belajar *Behavioristik* sebelum Skinner diantaranya yaitu, Ivan Pavlov mempelajari efek interval waktu yang berjalan diantara stimulus dan penguatan. Ia menyelidiki tingkatan dimana berbagai sifat stimuli bisa diperoleh kendali. Ia juga mempelajari proses berlawanan, dimana stimulus terkondisikan kehilangan kekuatannya untuk membangkitkan respons ketika tidak lagi diperkuat –suatu proses yang dinamakan pemunahan “*extinction*”. Kemudian Edward Lee Thorndike membahas mengenai belajar adalah proses pembentukan asosiasi fundamental antara stimulus dan respons. Menurutnya belajar dengan menggunakan media pembelajaran akan terbentuk proses penguasaan karena adanya interaksi dalam belajar. Selain Pavlov dan Thorndike, tokoh lain John B. Watson, pelopor yang datang sesudah Thorndike, menyebutkan bahwa stimulus dan respons tersebut harus berbentuk tingkah laku yang bisa diamati (*observable*). Dengan kata lain, Watson mengabaikan berbagai perubahan mental yang mungkin terjadi dalam belajar dan menganggapnya sebagai faktor yang tidak perlu diketahui. Bukan berarti semua perubahan mental yang terjadi dalam benak siswa tidak penting. Semua itu penting. Akan tetapi, faktor-faktor tersebut tidak bisa menjelaskan apakah proses belajar sudah terjadi atau belum. Lihat Muhtafi Muktar, “Pendidikan Behavioristik dan Aktualisasinya,” *TABYIN: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1, No. 1 (June 27, 2019): 16–18.

Skinner mengembangkan teori *Operant Conditioning*⁴⁹ yang terdiri dari dua konsep utama, yaitu *reinforcement* (penguatan positif dan negatif)⁵⁰ dan *punishment* (hukuman).⁵¹ Inti sari teori *Operant Conditioning* ini erat kaitannya dengan psikologi pendidikan, yakni mengenai proses pembentukan perilaku. Skinner mengungkap bahwa adanya pembentukan tingkah

⁴⁹ Teori yang dikembangkan Skinner tersebut lebih spesifik yang membahas tentang adanya keterlibatan respons yang belum terjadi atau memprediksi sebuah tanggapan (respons) melalui stimulus dari hasil interaksi dengan lingkungan. Terkait *operant conditioning*, Skinner menjelaskan “*The term emphasizes the fact that the behavior operates upon the environment to generate consequences. The consequences define the properties with respect to which responses are called similar. The term will be used both as an adjective (operant behavior) and as a noun to designate the behavior defined by a given consequence*”. Lihat Skinner, *Science and Human Behavior*, 65.

⁵⁰ Perbedaan antar kedua penguatan tersebut adalah perasaan setelah adanya penguatan yang diberikan. Jika penguatannya negatif maka perasaan yang dihasilkan adalah ketidaknyamanan dan sebaliknya, jika yang dihasilkan perasaan kenyamanan maka hal tersebut ditimbulkan oleh penguatan positif. Tetapi keduanya bertujuan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan. Berkenaan dengan hal tersebut, Skinner memberikan alternatif untuk memahami tentang penguatan positif dan negatif, yaitu: “*An alternative approach is to define "pleasant" and "unpleasant" (or "satisfying" and "annoying") by asking the subject how he "feels" about certain events. This assumes that reinforcement has two effects —it strengthens behavior and generates "feelings"—and that one is a function of the other. But the functional relation may be in the other direction.* Lihat Skinner, *Science and Human Behavior*, 82.

⁵¹ Seperti yang disebut oleh Skinner “*The commonest technique of control in modern life is punishment.*” Jadi, Skinner memandang bahwa hukuman ini merupakan sistem kontrol yang paling umum dalam kehidupan pemberian stimulus ditujukan untuk menghilangkan atau mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Lihat Skinner, *Science and Human Behavior*, 182.

laku tidak hanya didasarkan pada rangsangan (stimulus), tetapi akibat adanya tindakan yang disengaja (*operant*), dan perilaku ini berada di antara dua faktor pengaruh, yaitu pengaruh yang mendahului (*antecedent*) dan pengaruh yang mengikutinya (konsekuensi). Perilaku dalam pengkondisian operan terbentuk dari proses pembentukan secara terus menerus (*continuous*), mulai proses pembentukan terdasar sampai dengan proses yang diharapkan.

4. Segitiga Konflik ABC Johan Galtung

Untuk memahami konflik secara luas, Johan Galtung menciptakan teori konflik yang disebut dengan pola segitiga ABC konflik (*the triangle of conflict*). Menurut Galtung dalam formasi konflik, konflik tidak sepenuhnya ditampakkan dengan kekerasan (sesuatu yang terlihat), namun juga dapat dipengaruhi oleh faktor diri individu atau kelompok (seperti sikap).

“The statement 'this is a conflict' should always be taken as an hypothesis - not as something obvious, even trivial, about which consensus is easily obtained. True, when certain types of destructive behavior, B, are observed at the manifest, overt level, and more particularly as violent physical or verbal acts, or as hostile body language, then the conclusion is often drawn: here there is a conflict unfolding.”

“But: we have just made the point that conflict, being problematic, could also lead to constructive behaviors, such as deep, meditative postures, also known as 'inner dialogues', and 'outer dialogues', with others, about the problems. Destructive behavior tears down, it hurts and harms; constructive behavior builds something. Both can be present at the same time and place, in the same person; they are not incompatible.”⁵²

Dengan demikian, konflik = A + B + C. Konflik merupakan konstruksi triadic yang hanya fokus pada salah satu dari ketiga konstruksi tersebut dan signifikansinya kemungkinan yang satu juga akan hilang.⁵³ Jadi, dalam pelbagai kasus konflik, perilaku dalam konflik sangat penting untuk diamati karena akan menghasilkan sikap (A)

⁵² Galtung menegaskan bahwa konflik akan terjadi jika perilaku yang ditunjukkan individu maupun kelompok tersebut sebagai tindakan fisik, kekerasan, dan permusuhan (*destructive*), tapi Galtung juga menegaskan bahwa konflik yang menjadi masalah ternyata dapat menyebabkan perilaku (*constructive*), seperti halnya mediasi yang dalam (dialog batin) dengan orang lain untuk menciptakan perdamaian. Lihat Johan Galtung, *PEACE BY PEACEFUL MEANS: Peace and Conflict, Development and Civilization* (London: International Peace Research Institute, Oslo: SAGE Publications, 1996), 70–71.

⁵³ Dalam hal ini, Galtung menyimpulkan “*Conflict, therefore, is about life, and points directly to contradiction as what creates and destroys life. Phenomenologically, the theory of conflict is positioned at this level. How close it is is debatable, but this aspect needs to permeate the discourse on conflict that is currently unfolding. Yes, conflict does not experience the suffering of happiness. However, conflicts can have life-like characteristics such as life cycles. This is covered in this second chapter. And conflict has an explicit side and an implicit side, the obvious side being equated with behavior and the latent side with attitude and disagreement.*” Lihat *Ibid.*, 71.

sebagai asumsi terhadap (kognisi dan emosi). Kemudian ada “isi konflik” yang diasumsikan sebagai kontradiksi (C), hal ini juga harus melibatkan sesuatu yang diinginkan agar sesuai dengan tujuan dan pencapaiannya secara langsung.

Segitiga konflik tersebut secara sederhana dapat dijelaskan bahwa sikap (persepsi anggota etnis tentang isu tertentu) akan melahirkan perilaku, dan kemudian menciptakan kontradiksi. Atau malah sebaliknya, yakni kontradiksi (situasi) akan mewujudkan sikap dan perilaku. Sehingga mereka mulai berperilaku, merasa, dan bertindak sesuai kondisi dengan melihat kontradiksi yang nyata.⁵⁴ Galtung juga mengungkapkan bahwa perubahan perilaku seseorang secara positif akibat adanya konflik sosial secara langsung dapat membangun perdamaian (*peacebuilding*)⁵⁵ serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar dalam

⁵⁴ Lihat Galtung, *PEACE BY PEACEFUL MEANS: Peace and Conflict, Development and Civilization*, 73.

⁵⁵ Seperti yang telah didefinisikan oleh Galtung bahwa “... *is conflict-oriented; peace is the context for conflicts to unfold nonviolently and creatively. To know about peace we have to know about conflict and how conflicts can be transformed, both nonviolently and creatively. The definitions focus on human beings in a social setting. This makes peace studies a social science, and more particularly an applied social science, with an explicit value orientation*”. Lihat Galtung, *PEACE BY PEACEFUL MEANS: Peace and Conflict, Development and Civilization*, 9.

hidupnya yang meliputi; kelestarian dan keberlangsungan hidup (*survival needs*), kesejahteraan (*wellbeing needs*), kebebasan (*freedom needs*), dan identitas (*identity needs*).⁵⁶

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif-analitik. Subyek pokok penelitian ini adalah mahasiswa Papua yang sedang menempuh kuliah di Yogyakarta dan tergabung dalam komunitas mahasiswa Papua Kabupaten Bintuni serta telah mengikuti Pembelajaran atau makrab di *Pesan-Trend Ilmu Giri*.

Untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi yang mendetail tentang study kasus pembelajaran di *Pesan-Trend Ilmu Giri* yang terfokus pada perubahan perilaku dan harmoni sosial para mahasiswa Papua di Yogyakarta, maka penulis kemudian melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Observasi berupa observasi partisipatif, yang mana penulis tampil sebagai partisipan maupun peneliti dalam kegiatan pembelajaran di *Pesan-Trend Ilmu Giri*, observasi terhadap media sosial informan. Observasi oleh penulis tersebut bertujuan

⁵⁶ Galtung, *PEACE BY PEACEFUL MEANS: Peace and Conflict, Development and Civilization*, 197.

untuk mengetahui bagaimana pembelajaran yang diaplikasikan oleh *Pesan-Trend* Ilmu Giri pada komunitas mahasiswa Papua di Yogyakarta serta proses dalam menciptakan harmoni sosial peserta pada lingkungan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya juga dilakukan wawancara dengan 5 (lima) orang mahasiswa Papua, 5 *significant others* yaitu orang-orang terdekat informan yang mengetahui perkembangan dan perubahan perilaku informan, dan 2 (dua) orang dari *Pesan-Trend* Ilmu Giri yang terdiri dari Pengasuh dan bagian Personalia.

Teknik wawancara (*in-depth interview*) yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, dan pedoman wawancara yang digunakan adalah rangkuman pengalaman subjek penelitian sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran di *Pesan-Trend* Ilmu Giri dan pertanyaan tentang proses harmoni sosial yang diterapkan masyarakat. Sedangkan data dokumentasi diperoleh dari buku-buku terkait, hasil penelitian, Web, dan lain-lain sebagai teknik pengumpulan data.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan dan pembahasan dalam penulisan tesis ini, peneliti membagi sistematika pembahasan dalam beberapa bagian. Hal ini

dilakukan agar pembahasan dapat saling terkait dan menghasilkan penelitian dan penyusunan yang utuh dan sistematis.

BAB I: Bab ini merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yang membahas alasan mengapa penelitian ini dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis dan metodologi penelitian. Poin-poin tersebut sangat penting untuk dimasukkan dalam bagian pendahuluan sebagai penjabaran arah penelitian ini.

BAB II: Pada bab ini akan dikupas mengenai problematika riset serta perdebatan-perdebatan akademiknya demi melihat pentingnya posisi permasalahan penelitian. Pembahasan dalam bab ini diantaranya mengenai *Inter-Ethnic Relations* dan refleksi sosial budaya di Yogyakarta, konflik dan relasi sosial sebagai sarana tumbuhnya perubahan perilaku yang mampu menciptakan harmoni sosial Mahasiswa Papua di Yogyakarta, serta proses sosial dan rekonsiliasi dalam membangun harmoni sosial Mahasiswa Papua di Yogyakarta.

BAB III: Pada bab ini akan dibahas mengenai praktik pembelajaran berbasis kearifan budaya dan lingkungan yang diajarkan pada Mahasiswa Papua di Yogyakarta serta diadakan oleh *Pesan-Trend Ilmu Giri*

baik itu dari segi strategi pembelajaran yang diterapkan, kurikulum pembelajaran di *Pesan-Trend Ilmu Giri*, serta pengaruh keberhasilan dalam integrasi Pendidikan Kebudayaan dan nilai-nilai yang diterapkan didalam *Pesan-Trend Ilmu Giri*. Pembahasan pada bab ini dimaksudkan untuk memecahkan permasalahan penelitian pertama.

BAB IV: Pada bab ini akan dipaparkan mengenai implementasi pembelajaran terhadap proses perubahan perilaku yang terjadi pada Mahasiswa Papua di Yogyakarta hingga menciptakan harmoni sosial dengan menganalisis bagaimana pengalaman belajar peserta hingga tindakan penyesuaian Mahasiswa Papua di Yogyakarta dan apa saja yang dialami, pelbagai faktor perubahan perilaku (implikasi pembelajaran), serta Potret Harmoni sosial Mahasiswa Papua di Yogyakarta setelah mengikuti kegiatan makrab di *Pesan-Trend Ilmu Giri*. Pembahasan pada bab ini dimaksudkan untuk memecahkan permasalahan penelitian kedua.

BAB V: Bab ini merupakan bab kesimpulan dari hasil pembahasan yang terkait dengan rumusan masalah. Selain itu, bab ini juga berisi saran dan rekomendasi penelitian selanjutnya ketika membahas penelitian sejenis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pembelajaran yang diimplementasikan *Pesan-Trend* Ilmu Giri merupakan salah satu pemikiran yang mengacu pada nilai-nilai luhur “budaya lokal”. Yang pada inti pokok pengajarannya diarahkan pada etika lingkungan dengan mengacu nilai, norma kebudayaan yang ada. Selain itu, pada penerapan strategi pembelajaran, kurikulum dan pendekatan yang digunakan *Pesan-Trend* Ilmu Giri bertujuan agar mampu menjawab dan meretas segala perbedaan dan keterbelakangan. Para peserta yang belajar dibimbing, diarahkan dan terus dimotivasi untuk selalu berfikir kritis, lebih peduli terhadap etika lingkungan (*environmental ethic*) tanpa mengurangi esensi kehidupan. Pelbagai *event* berupa “*cultural activity*” yang dilakukan *Pesan-Trend* Ilmu Giri juga digunakan sebagai sarana dan fasilitator dalam pembelajarannya, sehingga menjadi wujud nyata dalam konstruksi budaya guna membangun komunikasi serta menciptakan ruang keseimbangan antara “*nature wisdom*”, perilaku manusia, dan nilai religius dalam gerak

kebudayaan (menggali, mengangkat dan melestarikan). Sementara itu, inti pengajaran yang diterapkan oleh Pesan-Trend Ilmu Giri adalah menanamkan pengetahuan dan kearifan melalui pengajaran berbasis alam sekitar dan budaya tradisi. Targetnya untuk membangun paradigma konstruktif terhadap lingkungan dan keselarasan antara ucapan dan tindakan yang dilakukan dalam kehidupan.

2. Implikasi pembelajaran di *Pesan-Trend* Ilmu Giri terhadap para mahasiswa Papua di Yogyakarta ialah fokus dan berorientasi pada perubahan perilaku, baik dari segi perilaku kognitif, afektif sampai dengan psikomotorik. Selain itu, juga fokus pada perubahan perilaku yang berasas kepribadian, seperti merubah mengubah logat bicara yang keras menjadi lebih halus dan sopan, menghargai perbedaan serta lebih terbuka untuk mengenal lingkungan sekitar dan menjalani kehidupan yang harmonis. Pelbagai dampak positif terkait dengan pembelajaran di *Pesan-Trend* Ilmu Giri juga mampu mendorong adanya perubahan perilaku dan merealisasikannya. Hal tersebut dimulai dari penyesuaian sikap, perilaku hingga kemampuan membangun komunikasi

secara konstruktif terhadap masyarakat sekitar untuk mewujudkan kebersamaan. Kemudian, pelbagai kemampuan dalam mengendalikan diri juga merupakan dampak positif yang menjadi sarana pendukung bagi para peserta untuk mencapai kesejahteraan hidup dan menciptakan rasa solidaritas dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Selain itu, berkat pengalaman, pengetahuan dan adanya modal wawasan kebudayaan lokal para mahasiswa Papua di Yogyakarta tersebut telah berhasil membangun serta menciptakan kehidupan yang harmonis dan sudah ikut serta dalam menjaga ketertiban dan kenyamanan bagi masyarakat dilingkungan setempat.

Penulis menemukan hal menarik bahwa strategi pembelajaran dan pengembangan kurikulum yang dirancang sedemikian rupa oleh *Pesan-Trend Ilmu Giri* ternyata mengarah kepada kebudayaan lokal dan etika lingkungan. Hal tersebut digunakan agar mampu mewujudkan suatu perubahan yang positif bagi para mahasiswa Papua di Yogyakarta, yaitu dengan cara membentuk perilaku, selalu berpikir positif dalam berkiprah di lingkungan masyarakat dan memotivasi diri untuk bersikap serta berperilaku yang baik sesuai dengan

aturan agar bisa *survive* dalam proses penyesuaian diri hingga mampu mengurangi timbulnya kasus konflik sosial.

Kemudian, proses pembelajaran bukan hanya teori saja, tetapi juga sebagai pemantik kesadaran akan pengetahuan berbudaya di masyarakat. Implementasi pembelajaran di *Pesan-Trend* Ilmu Giri ternyata juga dapat memberikan implikasi yang positif terhadap perubahan sikap dan perilaku mahasiswa Papua di Yogyakarta. Selain itu, adanya pendekatan yang rasional yaitu pendekatan yang memberikan pelbagai bukti logis serta mampu menciptakan pemikiran kritis dan sistematis. Disisi lain, terdapat pula pelbagai langkah efektif yang dapat dikatakan sebagai kunci kesuksesan dalam proses perubahan perilaku mahasiswa Papua di Yogyakarta seperti, memberikan pemahaman terhadap realita, menyesuaikan bentuk komunikasi dan memberikan pengetahuan akan sikap pengendalian diri. Semua itu dilakukan guna mencapai tujuan hidup yang harmonis dan dapat hidup berdampingan dengan menerima segala kekurangan serta kelebihan yang dimiliki. Maka melalui penelitian ini, peneliti menemukan bahwa transformasi atau perubahan perilaku mahasiswa Papua di Yogyakarta diwujudkan melalui usaha ekstra serta pelbagai upaya yang

berkesinambungan, di tambah dengan adanya modal spiritual yang dapat membangkitkan rasa cinta kasih yang kuat terhadap lingkungan alam semesta dan modal spiritual Eko-Sufisme juga dijadikan sebagai bentuk motivasi untuk membangun sikap positif serta menjadi pegangan nilai-nilai moral yang kokoh dalam menciptakan kondisi yang seimbang di lingkungan masyarakat, atau disebut dengan harmoni sosial.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai *inter-ethnic relations* dan harmoni sosial di kalangan komunitas mahasiswa Papua di Yogyakarta yang mengikuti makrab di *Pesan-Trend* Ilmu Giri, peneliti menyadari bahwa masih sangat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Sehingga peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran agar dapat menjadi perbaikan bagi peneliti sendiri serta dapat menjadi rujukan yang baik.

Maka dari itu, penulis berharap untuk beberapa pihak berikut untuk membantu dalam perbaikan penelitian ini dan penelitian yang akan datang dengan memberikan saran yang lebih baik, yaitu:

1. *Pesan-Trend* Ilmu Giri dan Lembaga Pendidikan
Program pendidikan berwawasan lingkungan perlu ditingkatkan dengan penerapan

mata pelajaran lingkungan hidup yang saat ini terbatas sebagai muatan lokal di beberapa daerah, sebaiknya diterapkan secara nasional dengan memasukannya kedalam struktur kurikulum. Disamping itu pendidikan karakter perlu terus diterapkan dan ditingkatkan untuk menunjang terlaksananya etika lingkungan dan membentuk karakter yang baik pada lulusan lembaga-lembaga pendidikan. Pendidikan karakter sangat relevan dengan pola kepemimpinan Eko-Sufisme. Dengan demikian pemahaman kepemimpinan Eko-Sufisme sebagai salah satu bentuk atau model kepemimpinan perlu dikaji dan diterapkan sebagai salah satu teori kepemimpinan yang layak dijadikan materi pelajaran di lembaga pendidikan.

2. Pengasuh dan Pendidik

Peningkatan kesadaran lingkungan dan berperilaku sadar lingkungan harus terus digalakkan dikalangan anak usia dini karena pada merekalah masa depan bumi ini di wariskan. Pesantren perlu mengembangkan sistem pengajaran berbasis lingkungan atau dikenal dengan konsep sekolah alam.

3. Masyarakat Umum

Masyarakat umum juga hendaknya lebih meningkatkan kualitas aktivitas lingkungan terhadap pelestarian dan pemeliharaan lingkungan dengan berbagai sosialisasi yang dilakukan, sebaiknya ditindak lanjuti dengan melakukan langsung kegiatan Eko-Konversi dengan pendekatan Eko-sufisme. Hal ini dikarenakan dengan pendekatan Eko-sufisme nantinya akan terhindar dari praktek lingkungan yang hanya berlandaskan etika ekosistem atau pemangsa dan dimangsa.

C. Rekomendasi

Penelitian ini berfokus pada ranah psikologi pendidikan Islam, khususnya dalam pemahaman serta wawasan kebudayaan dan etika lingkungan sebagai salah satu pola pengajaran karakter pada remaja masa kini. Sehingga penelitian ini tidak membahas mengenai isu politik pada komunitas antar etnis yang sedang tren diperbincangkan pada kajian lintas agama dan budaya. Selain itu, penelitian ini hanya terfokus pada mahasiswa Papua yang makrab di Pesan-Trend Ilmu Giri dan berdmisili di Yogyakarta. Peneliti selanjutnya hendaknya dapat memfokuskan kajian harmoni sosial pada peserta dari pelbagai daerah, mengingat banyaknya

ragam kultur dan budaya di Indonesia juga mempengaruhi tingkat intensitas terhadap pemahaman kebudayaan yang ada Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Aprita, Serlika. *Sosiologi Hukum*. Edisi Pertama. Vol. Cetakan ke-1. Jakarta: Kencana, 2021.
- Barth, Fredrik. *Ethnic Groups and Boundaries - the Social Organization of Culture Difference*. Bergen: Universitetsforlaget, 1970.
- Francis, Emerich K. *Interethnic Relations: An Essay in Sociological Theory*. New York: Elsevier, 1976.
- Fuadi, Afnan. *Keragaman Dalam Dinamika Sosial Budaya: Kompetensi Sosial Kultural Perikat Bangsa*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020.
- Galtung, Johan. *PEACE BY PEACEFUL MEANS: Peace and Conflict, Development and Civilization*. London: International Peace Research Institute, Oslo: SAGE Publications, 1996.
- Hebding, Daniel E., and Leonard Glick. *Introduction to Sociology: A Text with Readings*. 4th Edition. New York: McGraw-Hill, 1992.

Henslin, James M. *Essentials of Sociology: A down-to-Earth Approach*. 10th Edition. Boston: Pearson, 2013.

Kementrian Agama RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Cet. Pertama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Mahyuddin. *Sosiologi Komunikasi: Dinamika Relasi Sosial Di Dalam Era Virtualitas*. Cetakan Pertama. Makasar: Penerbit Sofia, 2019.

Manstead, A. S. R., and Miles Hewstone, *The Blackwell Encyclopedia of Social Psychology*. Oxford, UK ; Cambridge, Mass., USA: Blackwell, 1995.

Skinner, Burrhus Frederic. *Science and Human Behavior*. New York, Macmillan: The Free Press of Glencoe, Illinois, 1953.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Edisi Revisi. Cetakan 48. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.

Sorokin, Pitirim A. *Social and Cultural Mobility*. New York: The Free Press of Glencoe, Illinois, 1959.

Ward, Colleen A., Stephen Bochner, Adrian Furnham, and Colleen Ward. *The Psychology of Culture Shock*. 2th ed., London: Routledge, 2008.

Wimmer, Andreas. *Ethnic Boundary Making: Institutions, Power, Networks*. Oxford studies in culture and politics. New York: Oxford University Press, 2013.

Wirawan. *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Cetakan Keempat. Jakarta: Salemba Humanika, 2016.

ARTIKEL JURNAL

Adelina, Femita. “Hubungan Antara Prasangka Sosial dan Intensi melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa terhadap Mahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur.” *Jurnal Sains Psikologi* Jilid 6, No. 1 (Maret 2017): 1–8.

Aeni, EN, Sukarelawati Sukarelawati, and Agustini Agustini. “Hubungan Antara Stereotipe dengan Prasangka Masyarakat Pribumi pada Imigran dalam Interaksi Antar Budaya di Cisarua Bogor.” *Jurnal Komunikatio* Volume 2, Nomor 1 (March 2017): 45–56. Accessed January 7, 2022. <https://ojs.unida.ac.id/JK/article/view/205>.

Agung, Ivan Muhammad. “Memahami Pandemi COVID-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial.” *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* Vol. 1, No. 2 (Mei 2020): 68–84.

Ahad, Nadia, and Pratibha J Mishra. "Social Work and Social Harmony through National Integration." *An International Multidisciplinary Research e-Journal* Vol. 3, No. 2 (2016): 38–47.

Ahmad Sabri, Ahmad Zaharuddin Sani, Roziya Abu, Shamshuritawati Sharif, and Rozira Abu. "Accepting Other Religion and Live Harmoniously: A Study on Malaysian Youth." *Journal of Research in Islamic Studies* Vol. 8, No. 2 (2021): 1–10.

Ahmada, Saqib Fardan, Fernandito Dicky Marsetyo, and Rizqy Anita Putri. "Solidaritas Pangan Jogja sebagai Aktor Alternatif Penyedia Kesejahteraan di Masa Krisis Pandemi COVID-19." *JSDS: Journal of Social Development Studies* Volume 1, No. 2 (October 2020): 1–13. Accessed January 12, 2022. <https://jurnal.ugm.ac.id/v3/JSDS/article/view/524>.

Andriani, Kiki Melita, Maemonah, and Rz. Ricky Satria Wiranata. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik B. F. Skinner Dalam Pembelajaran: Studi Analisis Terhadap Artikel Jurnal Terindeks Sinta Tahun 2014 - 2020." *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* Vol. 5, No. 1 (2022): 78–91.

Aryand, Atika Dwi, Oki Mardawan, and F. A. Nurdiyanto. "Proses Adaptasi Kaum Muda yang Bermigrasi ke Kota Yogyakarta dan Bandung." *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* Vol. 25, No. 2 (July 2020): 215–228.

Ashar, Salim. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Sebagai Wujud Harmoni Sosial Masyarakat Sudimoro Megaluh Jombang.” *SUMBULA: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* Vol. 6, No. 2 (Desember 2021): 184–212.

Awaliyah, Annisa, and Ratih Arruum Listiyandini. “Pengaruh Rasa Kesadaran terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa.” *Journal Psikogenesis* Vol. 5, No. 2 (February 2018): 89–101.

Bedrik, Andrei Vladimirovich, Igor Pavlovich Chernobrovkin, Alexander Konstantinovich Degtyarev, Anton Vladimirovich Serikov, and Nikita Andreevich Vyalykh. “The Management of Inter-Ethnic Relations in Germany and the United States: The Experience of the Theoretical Comprehension.” *Mediterranean Journal of Social Sciences MC SER Publishing* Vol. 6, No. 4 (August 2015): 87–92.

Bryndin, Evgeniy. “Harmonization - Civilization Improvement Process.” *Global Journal of HUMAN-SOCIAL SCIENCE: Sociology & Culture* Vol. 20, No. 1 (2020): 15–19.

Budijarto, Agus. “Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Pancasila.” *Jurnal Kajian Lemhanas* Edisi 34 (2018): 5–21.

Cahyono, Anang Sugeng. “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia.” *Publiciana* Vol. 9, No. 1 (2016): 140–157.

- Christiani, Lintang Citra, and Prinisia Nurul Ikasari. "Generasi Z Dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi Dalam Perspektif Budaya Jawa." *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media* Vol. 4, No. 2 (Oktober 2020): 84–105.
- Demjaha, Agon. "Inter-Ethnic Relations in Kosovo." *SEEU REVIEW* Vol. 12, No. 1 (June 2017): 181–196.
- Dianto, Icol. "Hambatan Komunikasi Antar Budaya (Menarik Diri, Prasangka Sosial dan Etnosentrisme)." *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* Vol. 13, No. 2 (Desember 2019): 185–204.
- Digdoyo, Eko. "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media." *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol. 3, No. 1 (January 2018): 42–59.
- Dimas, Asrullah, Ashabul Kahfi, and Rahmatiah Hl. "Pelaku Residivis Tindak Pidana Pencurian dengan Kekerasan." *ALDEV: Alauddin Law Development* Vol. 1, No. 1 (March 2019): 10.
- Dipayana, Agus, and I Nyoman Sunarta. "Dampak Pariwisata Terhadap Alih Fungsi Lahan di Desa Tibubeneng Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung (Studi Sosial-Budaya)." *Jurnal Destinasi Pariwisata* Vol. 3, No. 2 (2015): 58–66.

- Effendi, Prihatin, and Devi Ratnasari. “Kesetaraan Gender dalam Prespektif Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.” *Jurnal Pro Hukum: Jurnal Penelitian Bidang Hukum* Vol. 7, No. 2 (2018): 1–8.
- Elfariani, Indah. “Prasangka dan Suudzon: Sebuah Analisa Komparatif Dari Perspektif Psikologi Barat dan Psikologi Islam.” (*JPT) Jurnal Psikologi Terapan* Vol. 2, No. 1 (2019): 1–4.
- Elyta, Elyta, and Herlan Herlan. “Politics of Harmony, Social Capital and Tolerant Cities.” *GATR Journal of Finance and Banking Review* Vol. 6, No. 1 (July 2021): 51–61.
- Erlyani, Neka. “Prasangka Sosial Warga di Kawasan Pertambangan.” *Jurnal Ecopsy* Vol. 1, No. 1 (May 2016): 33–37.
- Faiz, Aiman, Imas Kurniawaty, and Purwati. “Eksistensi Nilai Kearifan Lokal Kaulinan dan Kakawihan Barudak Sebagai Upaya Penanaman Nilai Jati Diri Bangsa.” *Jurnal Education and development* Vol. 8, No. 4 (Nopember 2020): 27–30.
- Faridah, Faridah. “Komunikasi dalam Interaksi Sosial (Analisis Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam).” *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 1, No. 1 (April 2019): 99–109.

- Fathy, Rusydan. "Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas Dan Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol. 6, No.1 (January 2019): 1–17.
- Febiyana, Anita, and Ade Tuti Turistiati. "Komunikasi Antar Budaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus pada Karyawan Warga Negara Jepang dan Indonesia di PT. Tokyu Land Indonesia)." *LUGAS Jurnal Komunikasi* Vol. 3, No. 1 (July 2019): 33–44.
- Fitria, Nita. "Model Bimbingan Kelompok Berbasis Falsafah Hidup Masyarakat Lampung Untuk Mengurangi Prasangka Sosial." *Jurnal Bimbingan Konseling* Vol. 2, No. 2 (2013): 71–78.
- Goa, Lorentius. "Perubahan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat." *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral* Vol. 2, No. 2 (2017): 54–67.
- Halim K., Abd., and Mahyuddin. "Modal Sosial dan Integrasi Sosial: Asimilasi dan Akulturasi Budaya Masyarakat Multikultural di Polewali Mandar, Sulawesi Barat." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* Vol. 12, No. 2 (December 2019): 111–122.
- Hanafy, Muh Sain. "Pendidikan Multikultural dan Dinamika Ruang Kebangsaan." *Jurnal Diskursus Islam* Vol. 3, No. 1 (2015): 119–139.

- Harahap, Suheri. "Konflik Etnis dan Agama di Indonesia." *JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI AGAMA (JISA)* Vol. 1, No. 2 (December 2018): 28–46.
- Harmaini, Saiful Mizan. "Prasangka Etnik Melayu terhadap Etnik Minangkabau." *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, dan Budaya* Vol. 4, No. 1 (March 2019): 20–31.
- Hasanah, Mulya. "Pendidikan Moral dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3, No. 2 (December 2018): 19–29.
- Hasanah, Uswatun, Novita Kurniasih, and Indah Kurniawati. "Mengelaborasi *Education for All* dengan Pendidikan Inklusi dalam Menumbangkan Hegemoni Diskriminasi Pendidikan." *Indonesian Journal of Early Childhood* Vol. 2, No. 1 (2019): 1–12.
- Hasmath, Reza. "Future Responses to Managing Muslim Ethnic Minorities in China: Lessons Learned from Global Approaches to Improving Inter-Ethnic Relations." *SSRN Electronic Journal* (2021): 1–16. Accessed November 17, 2021.
- Heriyanti, Komang. "Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan." *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi* Vol. 4, No.1 (April 2020): 61–69.

- Hernawan, M. Ajib. "Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* Vol. 25, No. 1 (June 2020): 31–43.
- Hernawan, Wawan. "Prasangka Sosial dalam Pluralitas Keberagaman di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat." *Sosiohumaniora* Vol. 19, No. 1 (March 2017): 77–85.
- Hidayat, Dede Rahmat. "Faktor-Faktor Penyebab Kemunculan Prasangka Sosial (*Social Prejudice*) Pada Pelajar." *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* Vol. 12, No. 2 (April 2013): 40–54.
- Hutubessy, Fred Keith, and Jacob Daan Engel. "Sakralitas Nasionalisme Papua: Studi Kasus Pergerakan Aliansi Mahasiswa Papua." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol. 6, No. 1 (January 2019): 77–93.
- Hutubessy, Fred Keith. "Pergerakan Sakralitas-Nasionalisme Papua: Pola Pergerakan Aliansi Mahasiswa Papua dalam Ruang Solidaritas di Yogyakarta." *Mozaik Humaniora* Vol. 19, No. 1 (2019): 26–36.
- Immaniar, Bunga Dwi, Sumarmi Sumarmi, and I Komang Astina. "Pembelajaran Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal dengan Model Experiential Learning." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Vol. 4, No. 5 (May 2019): 648–653.

- Ismain, Kasimanuddin, and Moch Nurfahrul Lukmanul Khakim. "Mendayagunakan Peninggalan Sejarah, Mewariskan Harmoni: Konstruksi Model Harmoni Sosial Kehidupan Multi-etnis Menggunakan Teks Istana dalam Loka." *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* Vol. 15, No. 2 (2021): 377–390.
- Jakupov, S.M., M.A. Perlenbetov, L.S. Ilimkhanova, and G.T. Telebayev. "Cultural Values as an Indicator of Inter-Ethnic Harmony in Multicultural Societies." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* Vol. 69 (December 2012): 114–123.
- Kamang, Aurelius Ekliando, Max Sepang, and Bobby Pinasang. "Kajian Tindak Pidana Diskriminasi Ras dan Etnis Ditinjau dari Undang- Undang Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis." *Lex Crimen* Vol. 10, No. 5 (April 2021): 47–56.
- Kawangung, Yudhi. "Religious Moderation Discourse in Plurality of Social Harmony in Indonesia." *International Journal of Social Sciences and Humanities* Vol. 3, No. 1 (April 2019): 160–170.
- Kembara, Maulia D, Rama Wijaya A Rozak, Vini A Hadian, and Dadi M Nugraha. "Etnisitas dan Kearifan Lokal: Penerapan Nilai- Nilai Budaya Sunda dalam Pembentukan Karakter Generasi Milenial." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* Vol. 9, No. 1 (2021): 1–17.

- Lestari, Sri, Maria Goretti Adiyanti, Bimo Walgito, and Faturochman. "The Concept of Harmony in Javanese Society." *Anima, Indonesian Psychological Journal* Vol. 29, No. 1 (2013): 24–37.
- Lioni, Lyo, Widiyani Hidayati, and Lukman. "Daya Juang Mahasiswa Pelosok Negeri Asal Daerah 3T: Terdepan, Terluar, Dan Terbelakang (Studi Fenomenologi Mahasiswa Universitas Islam Indonesia)." *AT-THULLAB: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* Vol. 3, No. 1 (2021): 625–640.
- Madekhan, Madekhan. "Fungsi Pendidikan dalam Perubahan Sosial Kontemporer." *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 9, No. 1 (June 2020): 51–60.
- Mangaluk, Efraim. "Resistensi Kepapuaan Dalam Ruang Publik Kota: Analisa Sosio-Budaya Atas Fenomena Tidak Berhelm Mahasiswa Papua di Yogyakarta." *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial* Vol. 4, No. 2 (June 2019): 118–128.
- Matondang, Asnawati. "Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat." *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU* Vol. 8, No. 2 (July 2019): 189–194.
- Muktar, Muhtafi. "Pendidikan Behavioristik dan Aktualisasinya." *TABYIN: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1, No. 1 (June 2019): 14–30. Accessed April 13, 2022. [https://e-journal.stai-
iu.ac.id/index.php/tabyin/article/view/4](https://e-journal.stai-
iu.ac.id/index.php/tabyin/article/view/4).

Muliawan Situmorang, Fakhri, Hidayat Amsani, and Ibnu Hajar Damanik. "Social Harmony In The Inter-Ethnic Relations (A Study In Society Multiculturalism in Kisaran)." *In Proceedings of the 2nd International Conference on Social and Political Development (ICOSOP 2017)*, 136:379–383. Medan, Indonesia: Atlantis Press, 2018.

Naim, Ngainun. "Membangun Kerukunan Masyarakat Multikultural." *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 15, No. 1 (2016): 204–213.

Nazmudin. "Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)." *Journal of Government and Civil Society* Vol. 1, No. 1 (April 2017): 23–39.

Noor, Triana Rosalina. "Menepis Prasangka dan Diskriminasi dalam Perilaku Beragama Untuk Masa Depan Multikulturalisme di Indonesia." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* Vol. 5, No. 2 (December 2020): 210–222.

Nova, Ketut Agus, and I Made Gami Sandi Untara. "Peranan Tokoh Masyarakat Dalam Upaya Menanggulagi Penyimpangan Sosial Di Desa Bungkulan Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng." *Pariksa: Jurnal Hukum Hindu* Vol. 2, No. 1 (2018): 45–57.

- Novianti, Dewi, and Sigit Tripambudi. "Studi Fenomenologi: Tumbuhnya Prasangka Etnis Di Yogyakarta." *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 12, No. 2 (Agustus 2014): 119–135.
- Nugraha, Syafitri Agustin. "Hubungan Antara Tingkat Control Diri Dengan Penyesuaian Diri Terhadap Pergaulan Remaja." *AL-MUNAWWARAH: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 1 (2016): 66–78.
- Nugroho, Adi Bagus, Puji Lestari, and Ida Wiendijarti. "Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta." *Jurnal ASPIKOM* Vol. 1, No. 5 (July 2012): 403–418.
- Nuraini, Siti. "Beragama dan Berbangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila." *Jurnal Ilmiah Pedagogy* Vol. 8, No. 1 (Agustus 2017): 107–122.
- Nurrizka, Annisa Fitrah. "Peran Media Sosial Di Era Globalisasi Pada Remaja Di Surakarta Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis Terhadap Remaja Dalam Perspektif Perubahan Sosial." *Jurnal Analisa Sosiologi* Vol. 5, No. 1 (2016): 28–37.
- Pitoyo, Agus Joko, and Hari Triwahyudi. "Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara." *Populasi* Vol. 25, No. 1 (January 2018): 64–81.

- Pratiwi, Fitria Dwi. “Keterampilan Sosial Sebagai Prediktor Pembentukan Konsep Diri Akademik Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif.” *INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol. 9, No. 2 (Desember 2018): 79–90.
- Putri, Amelia Susanto. “Segregasi Sosial Mahasiswa Perantau di Yogyakarta.” *IJSED: Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* Vol. 2, No. 1 (2020): 42–51.
- Rais, Nurlaila Suci Rahayu, M Maik Jovial Dien, and Albert Y Dien. “Kemajuan Teknologi Informasi Berdampak Pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya Bagi Generasi Milenial.” *Jurnal Mozaik* Vol. X, Edisi 2 (2018): 61–71.
- Riyadi, M Irfan, and M Harir Muzakki. “Menggagas Islam Inklusif Budaya Jawa Dalam Serat Nitisruti Zaman Kasultanan Pajang (Abad 16 M).” *Jurnal Lektur Keagamaan* Vol. 18, No. 1 (June 2020): 85–108.
- Rizana, Rizana, Andrew Shandy Utama, and Irene Svinarky. “Pengaruh Media Sosial terhadap Dinamika Masyarakat dan Lahirnya Bentuk-Bentuk Perbuatan Hukum Baru di Media Sosial.” *Jurnal Cahaya Keadilan* Vol. 9, No. 2 (November 2021): 87–98.
- Rosyadi, Khoirul. “Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial di Jawa Timur Pada Masa dan Pasca Pandemi Covid-19: Refleksi Sosiologis.” *Prosiding Seminar Nasional Penanggulangan Kemiskinan* Vol. 1, No. 1 (2021): 1–6.

- Rozi, Mohammad Fahrur. "Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Membangun Masyarakat Madani: Kajian Paradigmatik." *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* Vol. 2, No. 2 (Desember 2017): 105–127.
- Rufaida, Hizma, and Erin Ratna Kustanti. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau dari Sumatera di Universitas Diponegoro." *Jurnal Empati* Volume 7, Nomor 3 (Agustus 2017): 217–222.
- Runtoko, Pandu. "Konsekuensi Yuridis Kemajemukan Bangsa Indonesia Terhadap Pembangunan Hukum Nasional." *Jurnal Lex Renaissance* Vol. 6, No. 1 (January 2021): 206–220.
- Rusydi, Ibnu, and Siti Zolehah. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesian." *al-Afkar, Journal for Islamic Studies* Vol. 1, No. 1 (January 2018): 170–181.
- Safithry, Esty Aryani, and Niky Anita. "Konseling Kelompok Dengan Teknik *Self-Management* Untuk Menurunkan Prasangka Sosial Peserta Didik." *Suluh: Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 4, No. 2 (March 2019): 33–41.
- Saihu, Made. "Menciptakan Kerukunan Berbasis Agama dan Budaya: Pembelajaran Sosial dalam Relasi Hindu dan Muslim di Bali." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 10, No. 01 (February 2021): 219–246.

- Sandiasa, Gede, and Ida Ayu Putu Sri Widnyani. "Kebijakan Penguatan Lembaga Pemberdayaan Dalam Meningkatkan Partisipasi Pemberdayaan Masyarakat Di Perdesaan." *Locus Majalah Ilmiah Fisip* Vol 8, No. 1 (Agustus 2017): 64–78.
- Sarnoto, Ahmad Zain. "Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam." *MADANI Institute* Vol. 1, No. 2 (2012): 41–50.
- Schirmer, Werner, Linda Weidenstedt, and Wendelin Reich. "From Tolerance to Respect in Inter-Ethnic Contexts." *Journal of Ethnic and Migration Studies* Vol. 38, No. 7 (August 2012): 1049–1065.
- Septian, Doni. "Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila dalam Memperkuat Kerukunan Umat." *TANJAK: Journal of Education and Teaching* Vol. 1, No. 2 (August 11, 2020): 155–168.
- Setiawan, Deka. "Interaksi Sosial Antar Etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dalam Perspektif Multikultural." *JESS: Journal of Educational Social Studies* Vol. 1, No. 1 (2012): 41–47.
- Sobirovich, Turdiyev Bexruz. "The Role of National Harmony in the Strategy of Spiritual Renewal." *Scientific Bulletin of Namangan State University* Vol. 1, No. 6 (2019): 228–233.

- Soemanto, RB. “Menghidupi Toleransi, Membangun Kebersamaan.” *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi* Vol. 2, No.1 (Mei 2018): 47–58.
- Soleman, Aris. “Prasangka Sosial dan Aksi Demonstrasi Masyarakat.” *Potret Pemikiran* Vol. 20, No 2 (December 2016): 16–30.
- Suhada. “Sosiologi Pendidikan dalam Pembentukan Karakter (Sudut Pandang Sosial).” *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* Vol. 3, No. 1 (2020): 113–121.
- Sulistiyani, Hapsari Dwiningtyas, Turnomo Rahardjo, and Lintang Ratri Rahmiaji. “The Social Harmony of Local Religious Groups.” *Informasi* Vol. 50, No. 1 (August 2020): 85–96.
- Suradi, A. “Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisasi.” *Wahana Akademika* Vol. 5, No. 1 (April 2018): 112–129.
- Surahman, Sigit. “Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni dan Budaya Indonesia.” *Jurnal Komunikasi* Vol. 2, No. 1 (April 2013): 29–38.
- Suryana, Yana. “Ethics of Care Sebagai Male Feminist Terhadap Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga.” *Jurnal Kajian Hukum* Vol. 3, No. 2 (November 2018): 647–659.

- Susanto, Erika Feri, and Anisia Kumala. "Sikap Toleransi Antaretnis." *TAZKIYA: Journal of Psychology* Vol. 7, No. 2 (November 2019): 105–111.
- Suswandari, Meidawati. "Peran Guru Menstimulus Respon Siswa Melalui Teori Belajar Behavioristik" Vol. 1, No. 1 (June 2021): 47–55.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* Vol. 12, No. 2 (December 2019): 323–348.
- Sutrisno, Imam Hadi. "Konflik Etnisitas di Aceh Masa Reformasi, 1998-2005." *Indonesian Historical Studies* Vol. 2, No. 1 (July 2018): 1–12.
- Suwardani, Ni Putu. "Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi." *Jurnal Kajian Bali* Vol. 05, No. 02 (2015): 247–264.
- Tahir, Masnun. "Menjadi Muslim di Negara Multikultural: Dinamika, Tantangan dan Strategi dalam Perspektif Fikih Multikultural." *AL-'ADALAH* Vol. 14, No. 2 (December 2018): 263–290.

- Taufik. "Harmony in Difference: Inter-Ethnic Harmony Model in a Pluralistic Community." *Anima, Indonesian Psychological Journal* Vol. 28, No. 1 (2012): 24–33.
- Tiesler, Nina Clara. "The Conceptual History of Ethnogenesis: A Brief Overview." *NEW DIVERSITIES* Vol. 23, No. 1 (2021): 74–87.
- Tripambudi, Sigit. "Interaksi Simbolik Antaretnik di Yogyakarta." *Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume 10, No. 3 (Agustus 2012): 321–342.
- Ummah, Fiena Saadatul. "Islam dan Etnisitas dalam Pendekatan Antropologi." *Al-'Adalah* Vol. 24, No. 1 (April 2021): 55–62.
- Utami, Annisa Nurul, and Farida Kurniawati. "Dampak Negatif Adiksi Penggunaan Smartphone Terhadap Aspek-Aspek Akademik Personal Remaja." *Perspektif Ilmu Pendidikan* Vol. 33, No. 1 (April 2019): 1–14.
- Wibowo, A. M. "Multikulturalisme Peserta Didik Muslim di Yogyakarta." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* Vol. 16, No. 1 (April 2018): 35–49.
- Widen, Kumpiady. "Dampak Konflik Sosial Antar Etnis Tahun 2001 Terhadap Pola Interaksi Sosial di Kabupaten Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah." *Jurnal Sosiologi* Vol. 4, No. 1 (March 2021): 1–13.

- Widnya, I Ketut. “Harmoni Sosial di Tengah Pluralitas Berbangsa dan Bernegara.” *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya* Vol. 3, No. 1 (2019): 32–41.
- Widyawati, Anis. “Akar Konflik dalam Masyarakat Multikultural di Karimun Jawa.” *Yustisia: Jurnal Hukum* Vol. 4, No. 3 (2015): 602–616.
- Wijaya, Baiquni, and Bakti Setiawan. “Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kemitraan Pesantren dan Masyarakat di Pesantren Ilmu Giri Kabupaten Bantul.” *Majalah Geografi Indonesia* Vol. 29, No. 1 (March 2015): 80–94.
- Yusuf, Muhammad. “Hubungan Antara Teori Belajar Behaviorisme Dan Perubahan Perilaku Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran.” *Fikrah: Journal of Islamic Education* Vol. 2, No. 2 (Desember 2018): 156–169.
- Zain, Muhammad Ridho. “Penyesuaian Diri dan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Asing yang Mengalami Gegar Budaya.” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol. 8, No. 1 (March 2020): 90–99.

DISERTASI

Tauhidi. “Pemberdayaan Komunitas Etnik Jawa Muslim Dan Etnik Lampung Muslim Dalam Membangun Harmoni Sosial: Studi Kasus Transmigran Bagelen Di Lampung.” Disertasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.

KAMUS

Kamus Bahasa Indonesia. Dendy Sugono. Jakarta: Pustaka Bahasa, 2008.

Kamus Istilah Psikologi. Fuad Hasan. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

INTERNET DAN MEDIA SOSIAL

“Masih Ada Harmoni Papua-Jogja - Video Dailymotion.”
Dailymotion. Last modified May 6, 2020. Accessed
November 19, 2021.
<https://www.dailymotion.com/video/x7tqesf>.

Aisah, Nurul. “Melihat Akar Konflik Sosial Di Indonesia.”
FEH Universitas Ciputra, n.d. Accessed November 10,
2021. <https://www.uc.ac.id/feh/2020/11/24/melihat-akar-konflik-sosial-di-indonesia/>.

Anshory, Nasrudin. “Pesan-Trend Budaya Ilmu Giri”, dalam
<https://ilmugiri.wordpress.com/>. diakses 20 Desember
2021 pukul 21.35 WIB.

Hadi, Usman. “Mahasiswa Papua di Yogya Mengaku
Terancam, Ini Respons Sultan.” detiknews. Accessed
November 19, 2021. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4242395/mahasiswa-papua-di-yogya-mengaku-terancam-ini-respons-sultan>.

Sunartono, “Toleransi Di Jogja Dinilai Tak Mengakar Di
Masyarakat.” Harianjogja.Com. Last modified
November 26, 2019. Accessed November 10, 2021.
<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2019/11/26/510/1025741/toleransi-di-jogja-dinilai-tak-mengakar-di-masyarakat>.

Syambudi, Irwan. “Mahasiswa Papua Di Yogya Demo Tolak
Tindakan Rasisme Di Surabaya.” Accessed November

19, 2021. <https://tirto.id/mahasiswa-papua-di-yogya-demo-tolak-tindakan-rasisme-di-surabaya-egFb>.

Ubaid, Abdullah. “Perilaku Toleran dan Menghargai Perbedaan”, dalam <https://sumber.belajar.kemdikbud.go.id>, diakses tanggal 10 November 2021.

Zubair, Achmad Charris. “Pluralitas, Multikulturalisme, Belajar Dari Yogyakarta (Bagian Pertama) - Laman 2 dari 2.” BENTARA HIKMAH, June 1, 2020. Accessed November 10, 2021. <https://arbaswedan.id/pluralitas-multikulturalisme-belajar-dari-yogyakarta-bagian-pertama/>.

SUMBER WAWANCARA

Komunikasi Pribadi dengan Gus Nas Pengasuh Pesan-Trend Ilmu Giri secara langsung pada tanggal 15 Januari 2021 pukul 14.10 WIB.”

Komunikasi Pribadi dengan Hendri Personalia Pesan-Trend Ilmu Giri secara langsung pada tanggal 17 Juni 2022 pukul 10.30 WIB.

Komunikasi Pribadi dengan Dewi Personalia Pesan-Trend Ilmu Giri secara langsung pada tanggal 24 Juni 2022 pukul 10.30 WIB. pukul 14.10 WIB.

Komunikasi Pribadi dengan Pengurus di Asrama Mahasiswa Papua Kab. Bintuni secara langsung pada tanggal 21 Juni 2022 pukul 16.00 WIB.

Komunikasi Pribadi dengan Melissa secara langsung pada tanggal 23 Juni 2022 pukul 16.39 WIB.

Komunikasi Pribadi dengan Anton secara langsung pada tanggal 23 Juni 2022 pukul 20.03 WIB.

Komunikasi Pribadi dengan Nikodemus secara langsung pada tanggal 23 Juni 2022 pukul 21.00 WIB.

Komunikasi Pribadi dengan Ones secara langsung pada tanggal 23 Juni 2022 pukul 21.25 WIB.

Komunikasi Pribadi dengan Ekson secara langsung pada tanggal 23 Juni 2022 pukul 21.50 WIB.